KAIDAH TADABUR MENURUT ‘ABD AL-RAḤMĀN ḤABANNAKAH DAN APLIKASINYA DALAM TAFSIR *MA‘ĀRIJ AL-TAFAKKUR WA DAQĀ’IQ AL-TADABBUR*

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Program
Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Oleh:

ROBCHATUL IZZAH

NIM: E03216040

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

KAIDAH TADABUR MENURUT ‘ABD AL-RAḤMĀN ḤABANNAKAH DAN APLIKASINYA DALAM TAFSIR *MA‘ĀRIJ AL-TAFAKKUR WA DAQĀ’IQ AL-TADABBUR*

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Program
Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Oleh:

ROBCHATUL IZZAH

NIM: E03216040

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robchatul Izzah

NIM : E03216040

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

Robchatul Izzah

E03216040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Kaidah Tadabur menurut 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dan Aplikasinya dalam Tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*" yang ditulis oleh Robchatul Izzah dan telah disetujui pada tanggal 13 Juli 2020

Surabaya, 13 Juli 2020

Pembimbing I

Dr. Hj. Iffah, M. Ag
NIP 196907132000032001

Pembimbing II

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Kaidah Tadabur menurut 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dan Aplikasinya dalam Tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*" yang ditulis oleh Robchatul Izzah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 06 Agustus 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Ketua) : .....
2. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI (Sekretaris) : .....
3. Purwanto, MHI (penguji I) : .....
4. Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag (penguji II) : .....

Surabaya, 23 Agustus 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Robchatul Izzah
NIM	: E03216040
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address	: izzahocha856@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Kaidah Tadabur menurut 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dan Aplikasinya dalam Tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Agustus 2020

Penulis

(Robchatul Izzah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Robchatul Izzah, Kaidah Tadabur menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dan Aplikasinya dalam Tafsir *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur*

Al-Qur’an tidak diturunkan kepada manusia kecuali agar ayat-ayatnya ditadaburi. Di dalam Al-Qur’an tidak ada ayat yang secara eksplisit menyebutkan perintah untuk menafsirkan Al-Qur’an, justru yang ada hanyalah ayat yang menyebutkan perintah untuk menadaburi Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Nisa’ (4) ayat 82. Demikian bukan berarti tafsir tidak penting. Tafsir justru sangat dibutuhkan sebagai wasilah tadabur, sebab tadabur tidak akan dapat dipahami tanpa bantuan tafsir. Artinya, tadabur dan tafsir memiliki hubungan erat sebagai konsep dalam memahami Al-Qur’an. Seorang ulama yang memiliki kontribusi besar terkait masalah ini adalah ‘Abd al-Rahman Habannakah. Beliau telah menulis tafsir dengan mengaplikasikan kaidah-kaidah tadabur yang disusun sebelumnya, sehingga tafsirnya disebut *tafsir tadabburī*. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya: bagaimanakah kaidah tadabur dalam kitab *Qawā’id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla*, dan bagaimanakah aplikasinya dalam kitab *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur*? Dalam menjawab masalah tersebut, penelitian ini memanfaatkan kepustakaan sebagai sumber dalam memperoleh data. Sumber datanya terdiri dari sumber primer dan sekunder. Pengumpulan datanya dilakukan dengan metode dokumentasi. Kemudian data-datanya disajikan secara deskriptif-analitis. Akhirnya, penelitian ini menghasilkan simpulan: 40 kaidah tadabur dalam kitab *Qawā’id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla* dan aplikasinya dalam kitab *Ma’ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur* dapat dikelompokkan berdasarkan bidang ilmu yang berkaitan menjadi 5 pokok kaidah. Hasil aplikasi kaidahnya menunjukkan bahwa satu ayat belum tentu cukup dipahami hanya dengan satu kaidah, sebab satu ayat sangat mungkin memerlukan banyak kaidah untuk dapat dipahami.

Kata Kunci: Kaidah Tadabur, Aplikasinya, Tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvi**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 10

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan Penelitian 12

E. Kegunaan Penelitian 12

F. Telaah Pustaka 13

G. Metodologi Penelitian 15

H. *Outline* Penelitian 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: DESKRIPSI UMUM TENTANG KAIDAH TADABUR DAN KAIDAH TAFSIR

A. Makna Tadabur 21

1. Makna etimologis 21

2. Makna terminologis 26

3. Tadabur menurut Al-Qur'an 28

4. Perbedaan antara tadabur dan tafsir 34

B. Keutamaan Tadabur dan Urgensinya 35

1. Termasuk amalan yang paling baik 35

2. Keberkahan Al-Qur'an 36

3. Kebutuhan hati untuk menadaburi Al-Qur'an 37

4. Menjadi obat hati dari segala penyakitnya 38

5. Pujian bagi orang-orang yang melakukan tadabur 38

6. Celaan bagi orang-orang yang meninggalkan tadabur 39

C. Kaidah Tadabur dan Kaidah Tafsir 40

1. Makna kaidah tadabur 40

2. Perbedaan antara kaidah tadabur dan kaidah tafsir 41

3. Macam-macam kaidah tadabur dan aplikasinya 43

D. Karya-karya tentang Kaidah Tadabur 45

1. Kitab *Qawā'id Tadabbur al-Qur'ān wa Taṭbīqāt 'alā Qiṣār al-Mufaṣṣal* 45

2. Kitab *Qawā'id fī Tadabbur al-Qur'ān al-Karīm* 46

3. Kitab *al-Qawā'id wa al-Uṣūl wa Taṭbīqāt al-Tadabbur* 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla* 47

BAB III: 'ABD AL-RAḤMĀN ḤABANNAKAH DAN KARYA TADABUR DAN TAFSIRNYA

A. Biografi 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah (1927-2004 M.) 49

1. Kelahiran dan keluarganya 49
2. Pendidikan dan kariernya 50
3. Karya-karyanya 52
4. Wafatnya 54

B. Kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla* 55

1. Latar belakang penulisannya 55
2. Sistematika pembahasannya 57
3. Pengenalan kaidah tadaburnya 58

C. Kitab *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur* 65

1. Latar belakang penafsirannya 65
2. Metodologi penafsirannya 67
3. Sumber penafsirannya 70

D. Pandangan Ulama mengenai 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah 71

BAB IV: ANALISIS KAIDAH TADABUR DAN APLIKASINYA MENURUT 'ABD AL-RAḤMĀN ḤABANNAKAH

A. Pembahasan Kaidah Tadabur dan Aplikasinya menurut 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kaidah mengenai *mauḍū' al-Qur'ān* dan *munāsabah* 73

2. Kaidah mengenai *nuzūl al-Qur'ān* 78

3. Kaidah mengenai *lughah al-Qur'ān* 83

4. Kaidah mengenai *balāghah al-Qur'an* 88

5. Kaidah mengenai ijtihad dalam memahami ayat-ayat tertentu 91

B. Kelebihan dan Kekurangan Kaidah Tadabur dan Aplikasinya menurut 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah 96

1. Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla* 96

2. Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur* 97

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan 99

B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 101

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang telah dinyatakan oleh Rasulullah Saw. sebagai "*Tali Allah Swt. yang terulur dari langit ke bumi, di dalamnya terdapat berita tentang umat masa lalu, dan kabar tentang situasi masa datang. Siapa yang berpegang dengan petunjuknya, maka dia tidak akan pernah sesat*." Kitab suci ini merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia dan berfungsi sebagai bukti kebenaran (mukjizat) sekaligus kebenaran itu sendiri.[1]

Perintah Allah Swt. di dalam Al-Qur'an kali pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah *iqra'*, yang berarti bacalah!. Menurut M. Quraish Shihab, kata *iqra'* bukan sekadar perintah membaca dalam pengertiannya yang sempit, melainkan juga mengandung arti "telitilah, dalamilah!," karena dengan penelitian atau pendalaman itu, manusia akan mampu mencapai beraneka kebahagiaan.[2]

Membaca Al-Qur'an mempunyai bentuk dan tingkatan yang bermacam-macam. Ada membaca Al-Qur'an itu yang hanya semata-mata untuk beribadah, tanpa memahami maknanya pun sudah ternilai pahala. Kemudian ada juga membaca Al-Qur'an itu yang bertujuan untuk memahami maknanya atau memahami pesan-pesan Allah Swt. yang terkandung di dalamnya.

---

[1]M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 19.
[2]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat Al-Qur'an itu ada yang sudah jelas maknanya dan mudah dipahami pesannya tanpa perlu penjelasan. Akan tetapi, ada juga ayat-ayat yang perlu penjelasan untuk memahami maksudnya. Nah, penjelasan itu sendiri bisa diambil dari ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an, bisa diambil dari Nabi Muhammad Saw., juga bisa diambil dari sahabat-sahabat beliau, atau dari pemikiran-pemikiran manusia. Demikianlah yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir.

Secara eksplisit di dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang menyebutkan perintah untuk menafsirkan Al-Qur'an. Malahan yang ada hanya ayat yang menyebutkan perintah untuk menadaburkan Al-Qur'an, atau merenungkan makna-makna Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah, terdapat empat ayat di dalam Al-Qur'an yang secara tersurat berbicara mengenai kewajiban untuk tadabur Al-Qur'an, antara lain:[3]

1. Surah Shad (38) ayat 29:

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.[4]

2. Surah al-Mu'minun (23) ayat 68:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ (٦٨)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?[5]

---

[3]'Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidāni, *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 9-11.
[4]Al-Qur'an, 38:29.
[5]Al-Qur'an, 23:68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Surah al-Nisa' (4) ayat 82:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[6]

4. Surah Muhammad (47) ayat 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?[7]

Menurut etimologi, kata tadabur merupakan serapan dari bahasa Arab – *tadabbur* – yang berasal dari kata dasar *dabara*, artinya "belakang." Sedangkan kata *tadabbur* artinya memperhatikan dan merenungkan sesuatu di belakang, atau memperhatikan kesudahan perkara serta merenungkannya. Dengan kata lain, memperhatikan serta merenungkan pangkal dan ujung suatu perkara, kemudian melakukannya secara berulang-ulang.[8]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V, arti kata tadabur adalah merenung, merenungi, dan merenungkan. Misalnya, menadaburi Al-Qur'an berarti merenungi Al-Qur'an atau merenungkan makna-maknanya. Adapun di berbagai terjemahan Al-Qur'an bahasa Indonesia kebanyakan, kata tadabur sering kali diartikan "memperhatikan." Dengan demikian, tadabur Al-Qur'an artinya sama dengan memperhatikan makna-makna Al-Qur'an.

Menurut Yūsuf al-Qarḍāwī dalam kitabnya *Kaifa Nata'āmalu ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm*, makna tadabur adalah memperakibat segala sesuatu. Artinya,

[6]Al-Qur'an, 4:82.
[7]Al-Qur'an, 47:24.
[8]Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Quran* (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang akan terjadi di kemudian dan apa akibat yang ditimbulkan. Makna demikian berdekatan dengan makna tafakur. Akan tetapi, tafakur berarti mengarahkan hati serta akal untuk memperhatikan dalil. Sedangkan tadabur berarti mengarahkan hati serta akal untuk memperhatikan akibat dari suatu perkara dan apa yang hendak terjadi berikutnya.[9]

al-Alūsī dalam tafsirnya *Rūh al-Ma'ānī*, menjelaskan bahwa tadabur itu pada dasarnya bermakna memikirkan secara dalam kesudahan suatu perkara dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Ibn al-Qayyim juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan menadaburi suatu perkataan ialah melihat dan memperhatikan perkataan itu dari awal hingga akhir, kemudian mengulanginya berkali-kali.[10]

'Alī Ra. berkata, "*Tidak ada kebaikannya di dalam suatu ibadah dengan tidak ada pemahaman di dalamnya, demikian juga di dalam membaca (Al-Qur'an) dengan tidak ada tadabur di dalamnya*." Jika tidak bisa dilakukan tadabur melainkan dengan pengulangan, hendaknya mengulangnya, kecuali jika sedang berada di belakang imam. Benar bahwa Nabi Saw. pada suatu malam menunaikan salat malam dengan membaca satu ayat dan mengulang-ulangnya. Yaitu surah al-Ma'idah (5) ayat 118 (Diriwayatkan oleh al-Nasā'ī dan Ibn Mājah dengan sanad yang sahih sebagaimana dikatakan oleh al-'Irāqī).[11]

Ada satu ayat di dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit memang menyebutkan kata tafsir. Akan tetapi, ayat tersebut tidak sedang berbicara

---

[9]Ibid., 7.
[10]Fathur Rosy, "Kitab *Tadabbur* Al-Qur'an Karya Bachtiar Nasir dalam Perspektif Epistemologi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20, No. 1, Januari (2019), 25.
[11]Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, Terj. Asmuni (Bekasi: PT Darul Falah, 2016), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai perintah untuk menafsirkan Al-Qur'an, yaitu firman Allah Swt. dalam surah al-Furqan (25) ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

> Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.[12]

Meski demikian, tafsir amat dibutuhkan sebagai wasilah (perantara) untuk menadaburi Al-Qur'an. Tadabur saja tanpa tafsir, seseorang tidak akan dapat memahami maksud Al-Qur'an, apalagi mengamalkannya. Begitu pula sebaliknya, tafsir saja tanpa tadabur, seseorang tidak akan dapat memperoleh manfaat dari apa yang ia pahami. Jika dengan tafsir seseorang dapat memahami internal teks, yaitu memahami makna ayat, menganalisis huruf, kata, dan kalimat, dan memahami hubungan antar ayat, antar surah, dan sebagainya. Maka dengan tadabur seseorang dapat memahami eksternal teks, yaitu memahami makna di balik atau di belakang ayat. Oleh sebab itu, baik tafsir maupun tadabur sangat penting untuk lebih digalakkan lagi pada masa sekarang ini sebagai bentuk interaksi seseorang dengan Al-Qur'an.

Tafsir merupakan kewajiban setiap mufasir, karena menafsirkan Al-Qur'an itu dibutuhkan kemampuan yang mumpuni, di antaranya di bidang bahasa Arab, *uṣūl al-fiqh*, dan cabangnya, serta pemahaman terhadap berbagai kaidah penafsiran. Sedangkan tadabur merupakan kewajiban setiap muslim, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Nisa' (4) ayat 82 tersebut.[13]

---

[12]Al-Qur'an, 25:33.
[13]Rosy, Kitab *Tadabbur*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tujuan tafsir adalah pemahaman, sedangkan tujuan tadabur adalah ilmu, iman, dan amal. Menafsirkan Al-Qur'an membutuhkan kemampuan yang baik di berbagai bidang, seperti bahasa, sejarah, *uṣūl al-fiqh*, dan sebagainya. Sedangkan menadaburi Al-Qur'an membutuhkan hati dan pikiran serta jiwa dan raga yang bersegera mengamalkan ilmu-ilmu Al-Qur'an.[14]

Ketika seseorang hendak menafsirkan Al-Qur'an, ia harus memiliki beberapa ilmu bantu, salah satunya adalah kaidah-kaidah penafsiran atau biasa disebut dengan *qawā'id al-tafsīr*. Demikian pula ketika seseorang hendak menadaburinya, ia pun harus memiliki ilmu bantu yang disebut dengan *qawā'id al-tadabbur*. Dengan memperhatikan dan mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut, baik kaidah untuk menafsirkan Al-Qur'an maupun untuk menadaburinya, maka seseorang akan memperoleh pengetahuan yang dapat membantunya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menghindari kesalahan yang fatal ketika menafsirkan Al-Qur'an maupun menadaburinya.

'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah – salah seorang ulama kelahiran Syria – yang memiliki nama lengkap 'Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī, memiliki kontribusi besar di dunia tafsir khususnya menyangkut permasalahan tersebut. Dalam pandangan 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah, tadabur dan tafsir itu sama utamanya sebagai pendekatan di dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini terbukti dari karya tadabur dan tafsirnya.

Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla merupakan karya 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah di bidang tadabur yang berisi

[14]Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan mengenai kaidah-kaidah untuk menadaburi Al-Qur'an. Kaidah-kaidahnya terdiri dari empat puluh kaidah, yang kemudian diaplikasikan dalam karya tafsirnya.

Tafsir itu diberinya judul lengkap *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur, Tafsīr Tadabburī li al-Qur'ān al-Karīm bi Ḥasab Tartīb al-Nuzūl Wifqa Manhaj Kitāb "Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla"*, sebagai hasil aplikasi kaidah-kaidah tadabur yang telah beliau susun sebelumnya. Sehingga beliau menyebutnya dengan istilah *tafsīr tadabburī*, yang berarti penjelasan sekaligus perenungan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Contoh kaidah tadabur menurut 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dan aplikasinya dalam tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur* seperti berikut.

- Kaidahnya:

"حول وحدة موضوع السورة القرآنية"

(Seputar kesatuan tema surah dalam Al-Qur'an)

- Aplikasinya:

Sebagai misal: surah al-Fil (105: urutan mushaf / 19: urutan *nuzūl*), terdiri dari 5 ayat.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (٢)
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (٤) فَجَعَلَهُمْ
كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? (1). Bukankah Dia telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? (2). Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong (3). Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar (4). Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat) (5).

Sebagai aplikasi kaidah di atas, 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tema surah al-Fil – bagi setiap orang yang hendak menadaburinya – berkisar peringatan kepada orang-orang musyrik penduduk Makkah dan sekitarnya. Yaitu berupa azab dan kehancuran yang Allah Swt. timpakan kepada pasukan gajah, pasukan yang datang dari kota Yaman menuju Makkah di bawah pimpinan raja Abrahah al-Ḥabashi dengan maksud untuk menghancurkan Ka'bah.[15]

Dalam peringatan itu pula tersirat ancaman bagi orang-orang musyrik. Yaitu apabila mereka hendak melakukan kejahatan maupun keburukan kepada Nabi Muhammad Saw., mereka akan memperoleh azab dan kehancuran dari Allah Swt., sebagaimana pasukan raja Abrahah yang datang menuju Makkah dengan maksud untuk menghancurkan Ka'bah. Ka'bah ialah bangunan dari bebatuan tanah Makkah yang diletakkan semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Adapun Rasul Saw. diutus oleh Allah Swt. untuk menyampaikan agama-Nya kepada seluruh umat manusia. Ka'bah termasuk bangunan paling agung dan mulia di sisi Allah Swt., yang dapat diperbarui atau dibangun kembali seperti semula.[16]

Dalam ancaman itu pula tersirat adanya jaminan bagi Rasul Saw. dan orang-orang yang beriman kepada beliau serta yang mengikuti jejaknya. Yaitu sesungguhnya Allah Swt. akan menolong, menjaga serta melindungi Rasul Saw.

---

[15]'Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī, *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur* (Damaskus: Dār al-Qalam, Jil. II, 2000), 8.
[16]Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari siapa saja yang hendak melakukan kejahatan maupun keburukan kepada beliau.[17]

'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam tafsirnya juga menjelaskan tadabur (perenungan) setiap ayat dalam surah al-Fil, yaitu ringkasnya sebagaimana penjelasan di bawah ini.[18]

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١)

"Kalimat *istifhām* (pertanyaan) pada ayat ini merupakan *istifhām taqrīrī*, yaitu bentuk pertanyaan yang dimaksudkan sebagai penetapan atas terjadinya suatu penyaksian atau penglihatan. Artinya kamu benar-benar menyaksikan bagaimana Tuhanmu telah menimpakan azab dan kehancuran kepada pasukan gajah. Maka ambillah pelajaran dari peristiwa tersebut, kemudian berhati-hatilah dengan hukuman Allah Swt. apabila kamu termasuk orang-orang yang tidak memercayai Rasul Saw. dan apa yang datang dari beliau."

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (٢)

"Kalimat *istifhām* pada ayat kedua seperti pada ayat pertama. Yaitu dimaksudkan sebagai penetapan (*taqrīr*). Artinya, kamu benar-benar mengetahui sesungguhnya tipu daya mereka yang hendak menghancurkan Ka'bah itu telah Allah Swt. jadikan sia-sia serta binasa. Maka semua daya maupun upaya yang menentang Allah Swt. pasti akan sia-sia belaka."

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (٤)

[17]Ibid., 8.
[18]Ibid., 16-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya kamu benar-benar mengetahui bahwa Tuhanmu telah mengirimkan kepada pasukan gajah, burung-burung dengan membawa batu dari tanah yang terbakar untuk melempari mereka."

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)

"Maka kemudian mereka dijadikan oleh Tuhanmu yang juga Tuhan mereka serta Tuhannya segala sesuatu, seperti dedaunan yang termakan habis."

Dari uraian di atas, akhirnya penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa dengan bantuan tafsir karya 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah, setiap muslim dapat melakukan tadabur Al-Qur'an. Sebab karya tersebut selain berfungsi sebagai tafsir, juga berfungsi sebagai tadabur. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi bermanfaat bagi kehidupan mereka. Inilah yang kemudian menjadi keunikan serta kekhasan karya tafsir 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah di antara karya-karya tafsir kebanyakan. Sehingga permasalahan tersebut sangat menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Masalah-masalah yang teridentifikasi di dalam latar belakang masalah di atas meliputi:

1. Perintah Allah Swt. dalam Al-Qur'an kali pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., yaitu *iqra'* (bacalah).
2. Kewajiban untuk menadaburi Al-Qur'an menurut Al-Qur'an.
3. Perspektif etimologis dan terminologis mengenai makna tadabur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keutamaan dan urgensi tadabur sekaligus tafsir sebagai bentuk interaksi seseorang dengan Al-Qur'an.
5. Keharusan seseorang memiliki salah satu ilmu bantu yang disebut *qawā'id* (kaidah-kaidah) baik ketika hendak menafsirkan Al-Qur'an maupun menadaburkan makna-maknanya.
6. Aplikasi kaidah tadabur yang dilakukan oleh 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga penafsirannya disebut dengan istilah *tafsīr tadabburī*.

Masalah-masalah yang ada di dalam identifikasi masalah di atas perlu dilakukan pembatasan masalah, agar masalah penelitian lebih spesifik serta tidak mengambang. Adapun pembatasan masalahnya meliputi:

1. Kaidah tadabur menurut 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam kitabnya *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*.
2. Aplikasi kaidah tadabur menurut 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam kitabnya *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, perumusan masalahnya seperti berikut.

1. Bagaimanakah kaidah tadabur menurut 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*?
2. Bagaimanakah aplikasi kaidah tadabur menurut 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam kitab *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitiannya dapat dirumuskan seperti berikut.

1. Menguraikan kaidah tadabur menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam kitab *Qawā‘id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla*.
2. Menjelaskan aplikasi kaidah tadabur menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam kitab *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur*.

E. Kegunaan Penelitian

Sebagai penelitian ilmiah tentunya penelitian ini memiliki kegunaan secara keilmuan. Pada penelitian ini kegunaan penelitiannya meliputi kegunaan teoretis-akademis dan kegunaan praktis-pragmatis.

1. Secara teoretis-akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangsih pemikiran dalam rangka pengembangan kajian ilmu Al-Qur’an dan tafsir. Kajian tentang kaidah tafsir sangatlah beragam dan banyak penelitian yang telah membahasnya. Akan tetapi kajian tentang kaidah tadabur berikut aplikasinya masih sedikit yang membahas. Maka dari itu, penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian-kajian terkait tadabur.
2. Secara praktis-pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kaidah-kaidah untuk melakukan tadabur Al-Qur’an bagi setiap muslim umumnya dan dapat menjadi bahan pertimbangan khususnya bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian-penelitian mendatang guna memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan tadabur.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Telaah pustaka disebut juga dengan istilah telaah literatur, atau *literature review*. Maka penelaahan pustaka dalam penelitian ini meliputi:

1. Konsep *Tadabbur* Perspektif Abd al-Raḥmān Ḥabannakah (Kajian Tematik Tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*). Disusun oleh Syarifuddin. Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana (S2), UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2015. Tesisnya membahas penerapan kaidah-kaidah tadabur menurut 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam kitab *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*. Namun ia tidak menguraikan secara khusus kaidah-kaidah tadabur dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*.[19]
2. Contribution of Abd al-Rahman Hasan Habannakah in the Field of Tafsir: Background Studies on the Principles of Tadabbur in the Qawa'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitab Allah. Disusun oleh Nurul Zakirah Mat Sin. Artikel dalam *Full Paper Proceeding*, Vol. 1, dipublikasikan oleh Global Illuminators, Malaysia, tahun 2015. Artikelnya menjelaskan kaidah-kaidah tadabur dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza*

[19]Syarifuddin, "Konsep *Tadabbur* Perspektif Abd al-Raḥmān Ḥabannakah (Kajian Tematik Tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*)" (Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana (S2), UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa Jalla sebagai bentuk kontribusi ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah di dunia tafsir. Namun ia tidak menyertakan penjelasan aplikasi kaidah-kaidah tadabur dalam kitab *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur*.[20]

3. Definisi Qawa’id al-Tadabbur: Satu Analisis Perbandingan dengan Qawa’id al-Tafsir (The Definition of Qawa’id al-Tadabbur: A Comparison Analysis with Qawa’id al-Tafsir). Disusun oleh Nurul Zakirah Mat Sin. Artikel dalam *Quranica: International Journal of Quranic Research*, Vol. 6, No. 1, diterbitkan oleh Centre of Quranic Research (CQR), University of Malaya Malaysia, tahun 2014. Dalam artikelnya ia mencoba melakukan analisis perbandingan antara kaidah tadabur dengan kaidah tafsir. Menurutnya, tadabur dan tafsir itu perlu dikuasai sebagai jembatan untuk memahami Al-Qur’an. Namun dalam penelitiannya ia tidak menyebutkan secara spesifik kaidah-kaidah tadabur menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah.[21]
4. Perspektif Al-Qur’an tentang Konsep *Al-Tadabbur*. Disusun oleh Abu Aisyah Rahendra Maya. Artikel dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, diterbitkan oleh STAI Al-Hidayah Bogor, tahun 2014. Dalam artikelnya ia menguraikan konsep tadabur dalam perspektif Al-Qur’an. Namun ia tidak menguraikan konsep tadabur terkhusus dalam perspektif ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah.[22]

---

[20]Nurul Zakirah Mat Sin, “Contribution of Abd al-Rahman Hasan Habannakah in the Field of Tafsir: Background Studies on the Principles of Tadabbur in the Qawa’id al-Tadabbur al-Amthal li Kitab Allah,” *Full Paper Proceeding*, Vol. 1, Global Illuminators, Malaysia, (2015).
[21]Nurul Zakirah Mat Sin, “Definisi Qawa’id al-Tadabbur: Satu Analisis Perbandingan dengan Qawa’id al-Tafsir (The Definition of Qawa’id al-Tadabbur: A Comparison Analysis with Qawa’id al-Tafsir),” *Quranica: International Journal of Quranic Research*, Vol. 6, No. 1, Juni (2014).
[22]Abu Aisyah Rahendra Maya, “Perspektif Al-Qur’an tentang Konsep *Al-Tadabbur*,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juli (2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan bahwa secara garis besar masih belum ada penelitian yang secara khusus membahas kaidah-kaidah tadabur menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam kitab *Qawā‘id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla* beserta aplikasinya dalam kitab *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur*. Demikianlah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Jika ditinjau dari modelnya, maka penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Artinya penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.[23] Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif itu merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampaknya terhadap kehidupan.[24]

Adapun jika ditinjau dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Atau yang sering juga disebut dengan istilah studi

[23]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiyah* (Jakarta: Kencana, 2017), 33.
[24]Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepustakaan, riset kepustakaan, atau *library research*. Yaitu dalam penelitiannya penulis hanya akan memanfaatkan kepustakaan sebagai sumber dalam memperoleh data-data penelitian.

Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data-data kepustakaan, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan-bahan penelitian. Ia juga menegaskan bahwa penelitian kepustakaan akan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan.[25]

2. Sumber data

Sumber data dapat berarti juga tempat atau asal diperolehnya suatu data penelitian. Maka dalam penelitian ini sumber datanya terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer. Yaitu kitab-kitab, buku-buku, dan sebagainya yang secara langsung bertalian dengan objek material penelitian.[26] Maka sumber data primernya meliputi:

   1) *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*, kitab karangan 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah.

   2) *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*, kitab karangan 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah.

[25]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2-3.
[26]Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data sekunder. Yaitu kitab-kitab, buku-buku, dan sejenisnya yang tidak berkenaan secara langsung dengan objek material dan objek formal penelitian, tetapi masih ada relevansinya.[27] Maka sumber data sekundernya meliputi:

1) Contribution of Abd al-Rahman Hasan Habannakah in the Field of Tafsir: Background Studies on the Principles of Tadabbur in the Qawa'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitab Allah, artikel susunan Nurul Zakirah Mat Sin.
2) Konsep *Tadabbur* Perspektif Abd al-Raḥmān Ḥabannakah (Kajian Tematik Tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*), tesis susunan Syarifuddin.
3) Konsep Tadabur Al-Quran, buku karya Abas Asyafah.
4) *Qawā'id Tadabbur al-Qur'ān wa Taṭbīqāt 'alā Qiṣār al-Mufaṣṣal*, kitab karya 'Aqīl ibn Sālim al-Shamrī.
5) *Qawā'id fī Tadabbur al-Qur'ān al-Karīm*, kitab karya Muḥammad Maḥmūd Kālū.
6) *al-Qawā'id wa al-Uṣūl wa Taṭbīqāt al-Tadabbur*, kitab karya Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt.
7) *al-Khulāṣah fī Tadabbur al-Qur'ān al-Karīm*, kitab karya Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt.
8) *Mafātīḥ Tadabbur al-Qur'ān wa al-Najāḥ fī al-Ḥayāh*, kitab karya Khālid ibn 'Abd al-Karīm al-Lāḥim.

[27]Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) *Tadabbur al-Qur'ān,* kitab karya Salmān ibn 'Umar al-Sanīdī.

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, sehingga memerlukan metode yang tepat supaya menghasilkan data yang sesuai. Maka dalam penelitian ini pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Yaitu metode di mana penulis berupaya mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik sumber primer maupun sekunder. Kemudian mengunduh data-data yang diperlukan dari internet dan lain sebagainya.

4. Metode analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Yaitu metode di mana penulis mula-mula memberikan gambaran teoretis kaidah tadabur dan kaidah tafsir. Kemudian memberikan paparan biografis 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dan karya tadaburnya dengan judul *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla* dan karya tafsirnya dengan judul lengkap *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur, Tafsīr Tadabburī li al-Qur'ān al-Karīm bi Ḥasab Tartīb al-Nuzūl Wifqa Manhaj Kitāb Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla.* Akhirnya, penulis mencoba melakukan analisis terhadap kaidah tadabur dan aplikasinya menurut 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. *Outline* Penelitian

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Kegunaan Penelitian

F. Telaah Pustaka

G. Metodologi Penelitian

H. *Outline* Penelitian

BAB II: DESKRIPSI UMUM TENTANG KAIDAH TADABUR DAN KAIDAH TAFSIR

A. Makna Tadabur

B. Keutamaan Tadabur dan Urgensinya

C. Kaidah Tadabur dan Kaidah Tafsir

D. Karya-karya tentang Kaidah Tadabur

BAB III: ‘ABD AL-RAḤMĀN ḤABANNAKAH DAN KARYA TADABUR DAN TAFSIRNYA

A. Biografi ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah (1927 – 2004 M.)

B. Kitab *Qawā‘id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla*

C. Kitab *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur*

D. Pandangan Ulama mengenai ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: ANALISIS KAIDAH TADABUR DAN APLIKASINYA MENURUT ‘ABD AL-RAḤMĀN ḤABANNAKAH

A. Pembahasan Kaidah Tadabur dan Aplikasinya menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah

B. Kelebihan dan Kekurangan Kaidah Tadabur dan Aplikasinya menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG KAIDAH TADABUR DAN KAIDAH TAFSIR

A. Makna Tadabur

1. Makna etimologis

Secara etimologis, kata tadabur berasal dari bahasa Arab – *tadabbur* – yang dibentuk dari kata dasar *dabara*, artinya "belakang." Sedangkan kata *tadabbur* artinya memperhatikan, memikirkan, dan merenungkan sesuatu di belakang atau di balik, atau memperhatikan kesudahan suatu perkara serta memikirkan atau merenungkannya. Dengan kata lain, memperhatikan, memikirkan, atau merenungkan pangkal dan ujungnya, kemudian mengulanginya berkali-kali. Adapun kalimat "memperhatikan bagian akhir dari suatu perkara" maksudnya ialah ujung dan kesudahannya.[28]

Dari kata dasar *dabara* terbentuk kata *dabbara*, yang berarti *tafkīr fī dubur al-umūr*, yaitu memikirkan di balik perkara atau setelah peristiwa terjadi. Dari kata dasar *dabara* terbentuk pula kata *tadābara*, yang berarti saling membelakangi atau mendahului dengan tujuan untuk menyaingi secara tidak sehat. Di dalam hadis Nabi Saw. misalnya, ada matan yang berbunyi: *Wa lā tadābarū, wa lā taqaṭṭa'ū, wa lā tajassasū, wa kūnū 'ibād Allāh ikhwānā* (HR. Abū Hurairah). Artinya: *Dan janganlah kalian saling mendahului, dan janganlah*

[28]Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Quran* (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalian saling memutuskan tali silaturahmi, dan janganlah kalian saling menggunjing, dan adillah kalian sebagai hamba Allah yang saling bersaudara.[29]

Kata *tadabbur* juga serumpun dengan kata *tadbīr* yang dibentuk dari *dabbara* yang di dalam Al-Qur'an sekurang-kurangnya diulang sebanyak 21 kali. Kata *yudabbiru* dapat berarti menciptakan, mengatur, memikirkan atau merenungkan. Arti ini dapat dijumpai pada beberapa ayat berikut.[30]

a. Surah Yunus (10) ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِن بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٣)

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dapat enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas *'arsh* (singgasana) untuk mengatur (*yudabbiru*) segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?[31]

b. Surah Yunus (10) ayat 31:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٣١)

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur (*yudabbiru*) segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"[32]

---

[29]Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 94.
[30]Ibid., 94.
[31]Al-Qur'an, 10:3.
[32]Al-Qur'an, 10:31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Surah al-Ra'd (13) ayat 2:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُم بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ (٢)

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas *'arsh*, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur (*yudabbiru*) urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan-(mu) dengan Tuhanmu.[33]

Seluruh kata *yudabbiru* dalam ayat di atas dapat diartikan mengatur atau mengurus. Oleh sebab itu, orang-orang Malaysia dalam arti mengatur atau mengelola suatu kegiatan, mereka menggunakan istilah *pendabran*.

Selanjutnya, kata *tadabbur* yang dibentuk dari *tadabbara-yatadabbaru-tadabburan* sering kali diartikan memperhatikan, memikirkan atau merenungkan. Kata *yatadabbaru* dalam Al-Qur'an disebutkan 2 kali seperti pada ayat berikut.

a. Surah al-Nisa' (4) ayat 82:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an. Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[34]

b. Surah Muhammad (47) ayat 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)

Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci.[35]

---

[33]Al-Qur'an, 13:2.
[34]Al-Qur'an, 4:82.
[35]Al-Qur'an, 47:24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat tersebut kata *yatadabbaru* berarti memperhatikan, memikirkan atau merenungkan, yang secara keseluruhan menggunakan potensi akal dan segenap kemampuan pancaindra juga potensi batiniah lainnya. Maka dengan tadabur akan diperoleh pelajaran, hikmah, nilai-nilai serta lainnya yang pada akhirnya sampai pada mensyukuri nikmat Allah Swt. Pelajaran, hikmah dan nilai-nilai tersebut datangnya di belakang atau kemudian, setelah dilakukan pemerhatian, pemikiran, dan perenungan tersebut. Dengan melakukan *tadabbur* atau *yatadabbaru* tersebut, segala sesuatu kejadian akan diberi makna transendental yang menghubungkan manusia dengan pencipta-Nya, yang pada gilirannya ia akan menjadi orang yang senantiasa ingat kepada kekuasaan Allah Swt., kemudian bersikap hati-hati dan bersyukur kepada-Nya.[36]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V, kata tadabur diartikan "merenung." Adapun kata turunannya adalah menadaburi yang diartikan "merenungi" dan menadaburkan yang diartikan "merenungkan." Seperti dalam kalimat berikut. "Di samping membaca Al-Qur'an, Anda juga harus menadaburkan makna-maknanya."

Dalam ilmu *ṣarf*, kata *tadabbur* merupakan *fi'l thulāthī mazīd* model kedua pada bab kedua. Asal kata *tadabbur* adalah *dabara* yang artinya belakang. Dengan menambahkan huruf yang sama (*ba'*) pada *'ain fi'l* kata tersebut dan dengan menambahkan huruf (*ta')* pada awal katanya, sehingga menjadi kata *tadabbara*. Adapun dampak dari perubahan kata tersebut berfaedah *ta'diyah*, yakni kata yang menunjukkan makna transitif atau kata yang membutuhkan objek.

[36]Nata, *Pendidikan dalam Perspektif*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, arti *tadabbara-yatadabbaru-tadabburan* adalah memikirkan di belakang atau di balik sesuatu. Lalu apa yang dimaksud "di belakang atau di balik sesuatu" itu? Dengan mengkaji penggunaan kata *tadabbur* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, maka dapat ditemukan jawabannya, yaitu Al-Qur'an itu sendiri atau ayat-ayat *qauliyah*. Oleh karena itu, kata *tadabbur* lebih tepat digunakan untuk menyebut istilah "tadabur Al-Qur'an," bukan "tadabur alam," dan sebagainya. Sedangkan kata *tafakkur* lebih tepatnya untuk ayat-ayat *kauniyah* (alam), sehingga kita menyebutnya dengan istilah "tafakur alam." Dengan demikian jelas bahwa yang menjadi objek tadabur adalah Al-Qur'an, bukan alam. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Nisa' (4) ayat 82, dan surah Muhammad (47) ayat 24.[37]

Kata *tadabbur* pada dasarnya mengikuti *wazn tafa''ul*. Kata yang mengikuti *wazn tafa''ul* menunjukkan pada perbuatan yang dilakukan dengan penuh upaya dan usaha. Maka di sini menunjukkan bahwa *tadabbur* memerlukan upaya dan usaha untuk meneliti maksud ayat secara berulang-ulang, sehingga mencapai kepahaman makna yang sempurna dan bertepatan dengan kehendak Allah Swt. Pada umumnya, makna *tadabbur* dapat dipahami sebagai *tafakkur*, yaitu memikirkan tentang suatu perkara. Hal ini menjelaskan bahwa *tadabbur* itu memerlukan perbuatan akal yang memikirkan petunjuk-petunjuk dalil. Selain itu, *tadabbur* sendiri juga tidak dapat dipisahkan dari perbuatan hati yang berperan untuk menghayati atau merenungi pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Bahkan, beberapa ulama membedakan antara *tadabbur* dan *tafakkur*. Menurut mereka *tadabbur* menggunakan hati untuk merenungi perkara yang tersirat.

[37]Asyafah, *Konsep Tadabur*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan *tafakkur* menggunakan pikiran untuk meneliti dan memahami petunjuk-petunjuk dalil.[38]

2. Makna terminologis

Secara terminologis, terdapat berbagai pengertian atau pendapat mengenai makna tadabur yang telah dikemukakan oleh para ulama. Bagi penulis, pengertian atau pendapat para ulama kebanyakan hampir sama dan tiada perselisihan seperti berikut.

a. Menurut Khālid ibn ‘Abd al-Karīm al-Lāḥim, tadabur adalah memikirkan dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan tujuan memahami makna-maknanya, hukum-hukumnya serta maksud dan tujuannya.[39]

b. Menurut Khālid ibn ‘Uthmān al-Sabt, tadabur adalah melihat apa yang ada di belakang atau di balik teks, yaitu makna-makna ayat, pelajaran-pelajarannya dan maksud-maksudnya yang menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan amal yang baik.[40]

c. Menurut Salmān ibn ‘Umar al-Sanīdī, makna tadabur meliputi beberapa hal, di antaranya yaitu: (1) mengetahui makna-makna ayat dan maksudnya, (2) merenungkan apa yang ditunjukkan oleh suatu atau beberapa ayat, yang dipahami dari konteks maupun susunan kalimatnya

---

[38]Nurul Zakirah Mat Sin, “Definisi Qawa‘id al-Tadabbur: Satu Analisis Perbandingan dengan Qawa‘id al-Tafsir (The Definition of Qawa’id al-Tadabbur: A Comparison Analysis with Qawa‘id al-Tafsir),” *Quranica: International Journal of Quranic Research*, Vol. 6, No. 1, Juni (2014), 69.
[39]Khālid ibn ‘Abd al-Karīm al-Lāḥim, *Mafātīḥ Tadabbur al-Qur’ān wa al-Najāḥ fī al-Ḥayāh* (Riyad: Maktabah al-Malik Fahd, 2007), 21.
[40]Khālid ibn ‘Uthmān al-Sabt, *al-Khulāṣah fi Tadabbur al-Qur’ān al-Karīm* (Riyad: Maktabah al-Malik Fahd, 2016), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan (3) tunduknya hati kepada perintah-perintah ayat serta yakin terhadap informasi-informasi yang dibawanya.[41]

d. ‘Aqīl ibn Sālim al-Shamrī menjelaskan makna tadabur secara terminologis dengan mengutip pendapat beberapa ulama, antara lain: (1) al-Zamakhsharī mengatakan, tadabbur adalah merenungkan makna-makna Al-Qur’an dan memikirkan kandungannya, (2) al-Qurṭūbī mengatakan, tadabur berarti memikirkan ayat-ayat Al-Qur’an beserta makna-maknanya, (3) Ibn al-Qayyim mengatakan, tadabur berarti memfokuskan perhatian hati kepada makna-makna ayat serta memusatkan pikiran untuk merenungkan dan memahaminya, dan (4) al-Sa‘dī mengatakan, tadabur berarti merenungkan makna-makna Al-Qur’an dan mengonsentrasikan pikiran di dalamnya, di dalam permulaannya, akibat atau dampaknya serta konsekuensinya.[42]

e. Yūsuf al-Qarḍāwī berpendapat, makna tadabur mirip dengan makna tafakur (memikirkan), hanya saja tafakur mempunyai arti mengarahkan hati serta akal untuk memperhatikan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai dalil, sedangkan tadabur mempunyai arti mengarahkan hati serta akal untuk memperhatikan akibat (dampak) yang ditimbulkannya.[43]

f. Pendapat al-Khāzin sebagaimana yang dikutip oleh Muḥammad Maḥmūd Kālū, tadabur adalah merenungkan makna-makna Al-Qur’an

---

[41]Salmān ibn ‘Umar al-Sanīdī, *Tadabbur al-Qur’ān* (Riyad: Maktabah al-Malik Fahd, 2002), 12.
[42]‘Aqīl ibn Sālim al-Shamrī, *Qawā‘id Tadabbur al-Qur’ān wa Taṭbīqāt ‘alā Qiṣār al-Mufaṣṣal* (Riyad: Maktabah al-Malik Fahd, 1437 H.), 11.
[43]Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata‘āmalu ma‘a al-Qur’ān al-‘Aẓīm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memikirkan hikmah-hikmahnya serta memperhatikan apa yang terkandung di dalamnya.[44]

Dari pengertian atau pendapat para ulama di atas, penulis dapat simpulkan makna tadabur sebagai upaya seseorang untuk mengetahui dan memahami makna-makna Al-Qur'an, kemudian merenungkannya secara mendalam dengan bantuan hati serta pikiran dan berupaya mengamalkannya dalam kehidupan sehingga ia memperoleh pelajaran dan hikmah Al-Qur'an.

Ringkasnya, tadabur secara terminologis bermakna merenungkan Al-Qur'an bukan merenungkan alam dan sebagainya. Para ulama pun kebanyakan dalam memaknai tadabur selalu menyebutkan Al-Qur'an sebagai objek tadabur. Artinya Al-Qur'an tidak diturunkan kecuali agar ayat-ayatnya ditadaburi serta makna-maknanya dipahami, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Shad (38) ayat 29.

3. Tadabur menurut Al-Qur'an

Dua ayat menggunakan kata *yaddabbaru*, yakni dalam surah Shad dan surah al-Mu'minun. Sementara dua ayat lainnya menggunakan kata *yatadabbaru*, yakni dalam surah al-Nisa' dan surah Muhammad.

a. Surah Shad (38) ayat 29:

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.[45]

---

[44]Muḥammad Maḥmūd Kālū, *Qawā'id fī Tadabbur al-Qur'ān al-Karīm* (Qatar: tp, 2013), 6.
[45]Al-Qur'an, 38:29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penafsiran al-Sa‘dī, ayat di atas menjelaskan hikmah diturunkannya Al-Qur’an, yaitu agar manusia mau menadaburi ayat-ayatnya. Mereka akan mampu menyimpulkan ilmunya, merenungi berbagai rahasia dan hukum-hukumnya. Karena keberkahan serta kebaikan Al-Qur’an hanya akan diperoleh melalui perenungan terhadap makna-maknanya dan selalu memikirkan ayat-ayatnya secara berulang-ulang. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur’an dengan menadaburinya lebih utama dari pada membacanya dengan cepat tanpa disertai tadabur. Sebab membaca Al-Qur’an tanpa disertai tadabur, hikmah yang dikandungnya tidak dapat tercapai.[46]

al-Zuḥailī menyatakan dalam tafsirnya, sesungguhnya jalan kebahagiaan yang abadi itu mengikuti Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah Swt. sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin. Merupakan keberuntungan bagi mereka yang mengikuti Al-Qur’an. Sesungguhnya Allah Swt. menurunkan Al-Qur’an kepada umat manusia itu untuk ditadaburi serta dipikirkan makna-maknanya dan bukan untuk dibaca saja tanpa ditadaburi.[47]

b. Surah al-Mu’minun (23) ayat 68:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ (٦٨)

> Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?[48]

Jika mereka menadaburi Al-Qur’an, maka tadabur akan mengantarkan mereka untuk menggapai keimanan dan melindungi mereka dari kekufuran.

---

[46]‘Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir al-Sa‘dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Riyad: Maktabah al-‘Abīkān, 2001), 712.
[47]Wahbah al-Zuḥailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, Jil. 12, 2009), 210.
[48]Al-Qur’an, 23:68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musibah yang menimpa mereka disebabkan oleh sikap berpalingnya mereka dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, tadabur Al-Qur'an mampu mendorong mereka kepada setiap kebaikan dan melindungi mereka dari setiap keburukan. Apabila tadabur benar-benar diaplikasikan, maka manfaat besar yang dapat diambil darinya antara lain: (1) kemantapan iman di dalam hati tergapai, (2) menjadikan seseorang berkepribadian sempurna, karena memiliki sikap berharap dan khawatir yang seimbang, (3) selamat dari tipu muslihat, (4) selalu yakin dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan (5) mampu membedakan mana yang baik-buruk dan benar-salah secara cermat. Inilah nilai tertinggi dan harapan mulia dari tadabur Al-Qur'an.[49]

Sayyid Quṭb menafsirkan bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw. bagi orang yang merenungkan Al-Qur'an, ia tidak akan menolaknya dan tidak akan berpaling darinya. Di dalamnya terdapat segala keindahan, kesempurnaan, keserasian, daya tarik, perkara yang serasi dengan fitrah, isyarat-isyarat tentang keesaan, makanan rohani, bekal bagi pikiran, keagungan arah yang dituju, manhaj yang lurus, hukum-hukum syariat dan segala yang menghidupkan unsur-unsur fitrah. Semua itu memberinya kekuatan dan memanggilnya dengan, "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami) ...*" Jadi inilah mereka yang berpaling darinya, yaitu karena mereka belum merenungkannya. "*... atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?*"[50]

---

[49]Abu Aisyah Rahendra Maya, "Perspektif Al-Qur'an tentang Konsep *Al-Tadabbur*," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juli (2014), 7.
[50]Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, Jil. 8, 2004), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lanjut Sayyid Quṭb, seolah-olah datangnya rasul itu kepada mereka adalah perkara *bid'ah* (baru) yang belum dikenal dalam tradisi mereka dan tradisi nenek moyang mereka. Ataukah karena rasul itu datang dengan membawa kalimat tauhid? Padahal sejarah risalah seluruhnya menetapkan bahwa rasul-rasul datang berturut-turut kepada kaumnya masing-masing. Setiap rasul datang membawa kalimat tauhid yang sama di mana semua kaum itu diseru oleh para rasul untuk menerimanya.[51]

c. Surah al-Nisa' (4) ayat 82:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[52]

al-Ṭabarī mengemukakan dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'ān*, ayat "*afalā yatadabbarūna al-Qur'ān*" bermakna apakah orang-orang munafik tidak merenungi apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. Andaikan saja mereka mau merenunginya, mereka akan mengetahui kekuasaan Allah Swt. atas mereka, yakni taat kepada Rasulullah Saw. dan kepada perintahnya. Sesungguhnya Al-Qur'an yang Allah Swt. turunkan kepada mereka itu mengandung kesempurnaan makna, keselarasan hukum, saling menguatkan kebenaran dan saling menguji satu sama lain. Sesungguhnya jika semua itu bukan dari sisi Allah Swt., maka tentunya hukum-hukum tersebut akan rusak, makna-

[51]Ibid., 185.
[52]Al-Qur'an, 4:82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maknanya pun akan saling bertentangan dan akan saling memaparkan kerusakan satu dengan yang lainnya.[53]

al-Rāzī menjelaskan bahwa kandungan ayat di atas menceritakan tentang pelbagai tipu daya dan kelicikan orang-orang munafik. Hal itu dikarenakan mereka tidak memercayai Al-Qur'an sebagai risalah yang benar. Mereka menganggap Al-Qur'an itu mengada-ada dan merupakan kebohongan belaka. Maka Allah Swt. menegur mereka untuk mempertimbangkan dan memikirkan petunjuk tentang kebenaran akan kenabian Nabi Muhammad Saw.[54]

d. Surah Muhammad (47) ayat 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?[55]

al-Marāghī menjelaskan maksud ayat "*afalā yatadabbarūna al-Qur'ān*" dengan menelaah apa yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti nasehat maupun peringatan, sehingga mereka dapat terhindar dari kebinasaan. al-Marāghī menambahkan penjelasannya, apakah orang-orang munafik tidak menghayati nasehat yang Allah Swt. sampaikan. Lalu apakah mereka tidak memikirkan hujah-hujah dari turunnya Al-Qur'an, sehingga mereka tahu akan kesalahan mereka. Atau apakah Allah Swt. telah mengunci hati mereka, sehingga mereka tidak mengerti pelajaran dan nasehat yang terkandung dalam Al-Qur'an?[56]

---

[53]Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'ān* (Jizah: Dār al-Ḥijr, Jil. 7, 2001), 252.
[54]Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib* (Beirūt: Dār al-Fikr, Jil. 10, 1981), 202.
[55]Al-Qur'an, 47:24.
[56]Aḥmad ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Kairo: Maktabah wa Maṭba'ah bi Miṣr, Jil. 26, 1942), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Zamakhsharī menjelaskan, ayat "*afalā yatadabbarūna al-Qur'ān*" bermakna apakah mereka enggan menghayati Al-Qur'an untuk menelaah nasehat-nasehat, peringatan-peringatan dan ancaman-ancaman yang dikandungnya, sehingga mereka tidak berani bermaksiat. Adapun ayat "*am 'alā qulūb aqfāluhā*", lafaz "*am*" yang bermakna "*bal*" dan disertai adanya *hamzah taqrīr* bermakna sebagai catatan bahwa hati mereka benar-benar tertutup, sehingga zikir tidak lagi mampu menjangkaunya.[57]

Selanjutnya al-Zuḥailī menjelaskan maksud tadabur pada ayat tersebut. Yakni memahami dan menelaahnya untuk melihat apa yang terkandung di dalamnya, seperti nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan, sehingga orang-orang munafik tidak menerobos kemaksiatan dan melestarikan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka.[58]

Ayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa mereka yang tidak mau menadaburi Al-Qur'an, hati mereka diibaratkan seperti rumah yang terkunci, karena tidak dapat dimasuki oleh cahaya hidayah. Oleh karena itu, keengganan atau ketidak-mauan untuk menadaburi dan memahami serta mengaplikasikan kandungan Al-Qur'an dan sunnah yang berfungsi sebagai penjelasnya termasuk bentuk keberpalingan dan pengingkaran yang bermuara pada terkuncinya hati mereka, juga digolongkan sebagai bentuk kemungkaran yang paling besar lagi buruk sekali. Sebagaimana yang terjadi pada diri orang-orang munafik yang tidak mau merenungi nasehat dan peringatan Allah Swt., terutama yang terkandung di

[57]Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf* (Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, Jil. 5, 1998), 262.
[58]Wahbah al-Zuḥailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jil. 13, 446.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Al-Qur'an dan tidak mau memikirkan hujah-hujahnya secara mendalam serta tidak dapat merasakan kecukupan dengan kejelasan dalil-dalilnya.[59]

4. Perbedaan antara tadabur dan tafsir

Secara umum, jika tafsir memahami internal teks, yaitu menjelaskan makna ayat, menganalisis huruf, kata dan kalimat serta mengetahui turunnya ayat, hubungan antar ayat, antar surah dan semacamnya. Maka tadabur memahami eksternalnya, yaitu memahami apa yang terdapat di belakang atau di balik ayat. Menafsirkan Al-Qur'an berarti memaknai dan memahami ayat-ayatnya. Menadaburi Al-Qur'an berarti merenungkan dan memperhatikan makna-maknanya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat dijadikan petunjuk serta pedoman hidup.

Umpamanya ketikaada ayat yang membahas tentang kisah Nabi Musa As., maka tafsir akan menjelaskan ayat tersebut seputar sejarah kisah itu terjadi, ayat itu diturunkan, siapa saja yang berperan di dalamnya, alur kisahnya, bahkan sampai menjelaskan makna sesungguhnya sebuah huruf atau kata yang digunakannya dan seterusnya. Itulah yang dinamakan tafsir. Sedangkan tadabur akan mencoba memahami dan merenungkan pesan agung yang Allah Swt. kehendaki di balik kisah Nabi Musa As. tersebut untuk diambil pelajarannya kemudian diamalkan dalam kehidupan. Pesan agung itu bisa berupa petunjuk, pembeda, ilmu, hikmah dan sebagainya. Itulah yang disebut tadabur.

Tadabur merupakan kewajiban setiap muslim sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Nisa' (4) ayat 82. Sedangkan tafsir merupakan kewajiban

[59]Maya, Perspektif Al-Qur'an, 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para mufasir, karena menafsirkan Al-Qur'an dibutuhkan kemampuan yang mumpuni di antaranya kemampuan di bidang bahasa Arab, *uṣūl al-fiqh* dan cabangnya serta pemahaman terhadap berbagai kaidah penafsiran.[60]

Adapun tujuan tadabur adalah ilmu, iman dan amal. Sedangkan tujuan tafsir adalah pemahaman. Menadaburi Al-Qur'an membutuhkan hati dan pikiran serta jiwa dan raga yang bersegera mengamalkan ilmu Al-Qur'an. Sementara menafsirkan Al-Qur'an membutuhkan kemampuan yang baik di bidang bahasa, sejarah, *uṣūl al-fiqh* dan sebagainya.[61]

Intinya, tafsir itu merupakan perantara untuk menadaburi Al-Qur'an. Tafsir untuk menjelaskan, sementara tadabur untuk memahami inti penjelasan. Tadabur saja tanpa tafsir, seseorang tidak akan dapat memahami maksud ayat, apalagi mengamalkannya. Tafsir saja tanpa tadabur, seseorang tidak akan dapat memperoleh manfaat dari apa yang ia pahami. Maka keduanya sangat utama dan urgen sebagai bentuk interaksi seseorang dengan Al-Qur'an. Nah, di situlah letak perbedaan mendasar antara tadabur dan tafsir.

B. Keutamaan Tadabur dan Urgensinya

1. Termasuk amalan yang paling baik

Menadaburi Al-Qur'an berarti kita melaksanakan perintah Allah Swt. Tadabur termasuk amalan yang paling baik serta ibadah yang paling utama. Merupakan bagian dari belajar Al-Qur'an, sebagaimana sabda Nabi Muhammad

[60]Fathur Rosy, "Kitab *Tadabbur* Al-Qur'an Karya Bachtiar Nasir dalam Perspektif Epistemologi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20, No. 1, Januari (2019), 39.
[61]Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saw. yang artinya: *Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan yang mengajarkannya*.[62]

Al-Ḥāfiẓ ibn Rajab mengatakan, termasuk perkara sunnah yang paling mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. ialah memperbanyak membaca Al-Qur'an dengan memikirkan, merenungkan dan memahami makna-maknanya. Khabbab ibn al-Art mengatakan kepada seorang lelaki, "Mendekatlah kepada Allah Swt. semampumu dan ketahuilah sesungguhnya kamu tidak akan mendekat kepada Allah Swt. dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya dari pada merenungkan firman-firman-Nya."[63]

2. Keberkahan Al-Qur'an

Rasulullah Saw. menggambarkan keberkahan Al-Qur'an bagi seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya. Yaitu menadaburkan, memikirkan atau memperhatikan makna-maknanya. Juga bagi seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Rasulullah Saw. bersabda:[64]

المؤمن الذي يقرأ القرآن ويعمل به كالأترجة طعمها طيب وريحها طيب. والمؤمن الذي لايقرأ القرآن كالتمرة طعمها طيب ولا ريح لها.

> Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, seperti buah *utrujah*, yang enak rasanya dan harum baunya. Sedangkan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an dan tidak mengamalkannya, seperti buah kurma, yang enak rasanya, tetapi tidak ada baunya (HR. al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmīdhī dan al-Nasā'i).

---

[62]al-Shamrī, *Qawā'id Tadabbur*, 13-14.
[63]al-Sabt, *al-Khulāṣah fī Tadabbur*, 25.
[64]al-Sanīdī, *Tadabbur al-Qur'ān*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kebutuhan hati untuk menadaburi Al-Qur'an

Sesungguhnya di dalam hati terdapat kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi, kecuali dengan berzikir kepada Allah Swt. Di dalam hati terdapat keasingan yang tidak dapat dihilangkan, kecuali dengan bergaul bersama Al-Qur'an. Di dalam hati terdapat ketakutan yang tidak dapat diamankan, kecuali dengan bergembira atas apa yang Allah Swt. telah janjikan kepada hamba-hambanya. Di dalam hati terdapat kemelaratan yang tidak dapat diubah menjadi kekayaan, kecuali dengan hikmah-hikmah dan pelajaran-pelajaran Al-Qur'an. Pula di dalam hati terdapat kebingungan yang tidak dapat diselamatkan, kecuali dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an.[65]

Allah Swt. berfirman dalam surah Yunus (10) ayat 57-58:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧) قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ (٥٨)

> Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (57) Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (58)

Sesungguhnya seorang hamba yang beriman, setinggi apa pun ilmunya dan sebesar apa pun ketakwaannya kepada Allah Swt., ia pasti akan membutuhkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan penolongnya. Maka bagaimana pun keadaan

[65]Ibid., 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang, sesungguhnya ia butuh untuk menadaburi ayat-ayat Al-Qur'an demi kesehatan dan ketenangan hatinya.[66]

4. Menjadi obat hati dari segala penyakitnya

Ibrāhīm al-Khawāṣ menyatakan bahwa obatnya hati supaya ia terhindar dari segala penyakitnya terdapat pada empat perkara seperti berikut.[67]

a. Membaca Al-Qur'an disertai dengan menadaburkan makna-maknanya.
b. Kosongnya perut, atau banyak melakukan puasa.
c. Mendirikan salat malam, atau yang biasanya disebut *qiyām al-lail.*
d. Melakukan zikir pada tengah malam.
e. Berkumpul dengan orang-orang saleh.

5. Pujian bagi orang-orang yang melakukan tadabur

Banyak sekali ayat yang mengungkapkan pujian terhadap orang-orang yang melakukan tadabur Al-Qur'an serta memikirkan makna-maknanya. Beberapa di antaranya ialah firman Allah Swt. dalam surah al-Anfal (8) ayat 2-4 sebagai berikut.[68]

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal (2). (yaitu) Orang-orang yang mendirikan salat

[66]Ibid., 19.
[67]al-Shamrī, *Qawā'id Tadabbur*, 14.
[68]al-Sanīdī, *Tadabbur al-Qur'ān*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (3). Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperolah beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia (4).

6. Celaan bagi orang-orang yang meninggalkan tadabur

Allah Swt. benar-benar telah mencela keadaan orang-orang yang menadaburi Al-Qur'an, akan tetapi tidak mau memahami ayat-ayatnya serta merenungkan perkataannya dengan ungkapan yang berbeda-beda sebagaimana firman-Nya dalam surah Muhammad (47) ayat 24:[69]

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?

al-Shanqiṭī mengatakan, telah diketahui bahwa setiap orang yang tidak menyibukkan dirinya dengan menadaburi ayat-ayat Al-Qur'an yang agung ini, yaitu membuka mushafnya, memahaminya, dan mengetahui makna-maknanya serta mengamalkannya, maka ia termasuk orang yang mengabaikannya, tidak mau menadaburkan makna-maknanya. Maka ia berhak menerima pengingkaran serta celaan sebagaimana dalam ayat tersebut, padahal Allah Swt. telah memberinya pemahaman yang dengannya ia mampu melakukan tadabur. Ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya menadaburi Al-Qur'an, memahaminya, dan mengambil pelajaran darinya serta mengamalkannya merupakan perkara yang wajib bagi setiap muslim.[70]

Allah Swt. juga berfirman dalam surah al-Nisa' (4) ayat 82:

---

[69]Ibid., 24.
[70]Ibid., 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, al-Qurṭūbī mengatakan bahwa Allah Swt. telah mencela orang-orang munafik, sebab sikap berpaling serta ketidak-mauan mereka untuk melakukan tadabur Al-Qur'an, yaitu memikirkan ayat-ayatnya serta memperhatikan makna-maknanya.[71]

C. Kaidah Tadabur dan Kaidah Tafsir

1. Makna kaidah tadabur

Kaidah tadabur terdiri dari dua kata, yakni kaidah dan tadabur. Dalam pengertian bahasa, kata kaidah berasal dari bahasa Arab – *qā'idah* – yang merupakan *ism fā'il* dari *qa'ada*, artinya "duduk." Bentuk jamak (plural) kata *qā'idah* ialah *qawā'id*, yang artinya "kaidah-kaidah, atau banyak kaidah."[72] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kaidah diartikan sebagai rumusan asas yang menjadi hukum; aturan yang sudah pasti; patokan; atau dalil. Di samping diartikan sebagai dasar, panduan, prinsip, peraturan, model, contoh, dan cara.

Dalam pengertian istilah, para ulama telah mengemukakan pendapat yang hampir sama, antara lain:[73]

a. al-Jurjānī menyatakan, kaidah adalah permasalahan umum (*kulliyāt*) yang diterapkan atas permasalahan khusus (*juz'iyāt*).

[71]Ibid., 25.
[72]Kālū, *Qawā'id fi Tadabbur*, 5.
[73]Sin, Definisi Qawa'id, 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Muṣṭafā Ahmad al-Zarqā' dalam kitabnya *al-Madkhāl al-Fiqh al-'Āmm* menyatakan, kaidah berarti hukum yang dipraktikkan atas seluruh masalah khusus (*juz'iyāt*).

c. Di kalangan ulama *uṣūl al-fiqh*, ada yang menjelaskan pengertian kaidah sebagai hukum yang bersifat umum (*kullī*), yang dipraktikkan atas seluruh hukum yang bersifat khusus (*juz'ī*) untuk diketahui hukum darinya.

d. Khālid al-Sabt dalam kitabnya *Qawā'id al-Tafsīr*, mengemukakan bahwa kebanyakan ulama telah memberikan pengertian yang mirip mengenai kaidah, yaitu suatu hukum yang bersifat menyeluruh atau umum, yang dengannya diketahui hukum-hukum yang bersifat khusus.

Berdasarkan makna kaidah di atas dan makna tadabur yang telah lalu, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa makna kaidah tadabur adalah rangkaian hukum, aturan pasti, atau patokan yang bersifat umum (global), yang membantu dan menuntun seseorang untuk menadaburi Al-Qur'an dengan baik dan benar serta terhindar dari kesalahan, dan dengan hukum-hukum itulah seseorang dapat mengetahui cara memperoleh atau menghasilkan pemahaman ketika menadaburi Al-Qur'an.

2. Perbedaan antara kaidah tadabur dan kaidah tafsir

Kaidah tadabur bukan kaidah untuk menafsirkan Al-Qur'an. Yang jelas, kaidah tadabur berbeda dari kaidah tafsir. Kaidah tadabur ialah cara seseorang memahami dan menghayati Al-Qur'an berdasarkan panduan dan pedoman ilmu-ilmu tertentu untuk mencapai kandungan maknanya. Adapun kaidah tafsir ialah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaidah yang terikat dengan disiplin ilmu tafsir dan panduan khusus ulama-ulama tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.[74]

Tadabur itu tidak terikat oleh kaidah tertentu atau cara khusus, karena tadabur sendiri merupakan pemahaman dan perenungan seseorang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak memerlukan keahlian atau kepakaran khusus. Sedangkan tafsir memerlukan keahlian atau kepakaran khusus di bidang ilmu tafsir untuk menguraikan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang tersurat maupun tersirat. Perintah untuk menadaburi Al-Qur'an itu hakikatnya adalah perintah kepada seluruh umat manusia, bukan khusus kepada para ulama yang mempunyai kemampuan di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Ringkasnya, perbedaan antara kaidah tadabur dengan kaidah tafsir itu terletak pada beberapa poin penting seperti berikut.[75]

a. Tafsir adalah penjelasan atau pemahaman. Sedangkan tadabur adalah perenungan, pemikiran dan penghayatan terhadap makna-makna yang terkandung di balik ayat-ayat Al-Qur'an.
b. Kaidah tafsir adalah perantara atau wasilah seseorang dalam menguraikan serta menjelaskan makna Al-Qur'an. Sementara kaidah tadabur adalah cara sekaligus pendekatan seseorang untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan merenungkan makna-maknanya.
c. Kaidah tafsir digunakan untuk menjelaskan makna Al-Qur'an. Adapun kaidah tadabur digunakan untuk memperoleh pelajaran dan hikmah yang dikandungnya dengan tujuan mengamalkannya dalam kehidupan.

[74]Ibid., 79.
[75]Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Poin berikutnya yang membedakan antara kaidah tafsir dengan kaidah tadabur yaitu disiplin ilmunya. Kaidah tafsir tergolong dalam disiplin ilmu tafsir. Sedangkan kaidah tadabur tergolong dalam disiplin ilmu Al-Qur'an, sebab kaidah-kaidahnya kebanyakan berkaitan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

3. Macam-macam kaidah tadabur dan aplikasinya

Ada bermacam-macam kaidah tadabur yang telah diaplikasikan serta dikembangkan oleh para ulama. Secara garis besar, macam-macam kaidah itu ada yang berhubungan dengan kaidah kebahasaan dan ada pula yang berhubungan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Namun di sini penulis hanya menyebutkan beberapa contoh kaidah berikut aplikasinya, antara lain:

a. Kaidah yang berhubungan dengan *qawā'id lughawiyah* (kaidah-kaidah kebahasaan)[76]

- Contoh kaidahnya:

"صيغة الفعل المضارع تدل على التكرار والمداومة على الفعل"

(*Ṣīghah* (ungkapan) *fi'l muḍāri'* menunjukkan makna pengulangan dan penerusan suatu pekerjaan)

- Contoh aplikasinya: surah al-Fatihah (1) ayat 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

Dalam ayat di atas terdapat dua *ṣīghah fi'l muḍāri'*, yaitu "*na'budu*" dan "*nasta'īn.*" Lafaz "*na'budu*" menunjukkan permintaan seorang mukmin agar dapat melanggengkan dan membarui ibadahnya.

[76]al-Shamrī, *Qawā'id Tadabbur*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun lafaz "*nasta'īn*" menunjukkan permintaan seorang mukmin agar dapat melanggengkan permohonan-tolongnya kepada Allah Swt. untuk dapat membenarkan ibadahnya.

b. Kaidah yang berhubungan dengan *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya Al-Qur'an)[77]

- Contoh kaidahnya:

"معرفة الحكمة التي من أجلها شرع الحكم"

(Mengetahui hikmah Al-Qur'an, yang karenanya disyariatkannya atau diberlakukannya suatu hukum)

- Contoh aplikasinya: surah al-Ma'idah (5) ayat 90.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠)

Ayat di atas menerangkan hikmah agung di balik hukum larangan meminum *khamr* (bir) dan sejenisnya, yaitu karena *khamr* dapat menimbulkan bahaya besar dan kerusakan parah. Maka dari itu, disyariatkannya suatu hukum berupa larangan atau keharaman.

c. Kaidah yang berkaitan dengan *munāsabah* (hubungan antar ayat-surah Al-Qur'an)[78]

- Contoh kaidahnya:

[77]Kālū, *Qawā'id fī Tadabbur*, 31.
[78]Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *al-Qawā'id wa al-Uṣūl wa Taṭbīqāt al-Tadabbur* (Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd, 2016), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"الربط بين الجمل"

(Hubungan antar kalimat dalam Al-Qur'an)

- Contoh aplikasinya: surah al-Fatihah (1) ayat 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

Ibn al-Qayyim berkata, sesungguhnya hati seseorang itu cenderung kepada dua penyakit besar, jika seseorang itu tidak segera mengobatinya, maka dua penyakit besar tersebut dapat membawanya kepada kerusakan. Dua penyakit itu namanya *riyā'* (pamer) dan kesombongan. Maka obat *riyā'* adalah dengan membaca "*iyyāka na'budu*," sedangkan obat kesombongan adalah dengan membaca "*wa iyyāka nasta'īn.*" Lebih-lebih, Ibn al-Qayyim telah mendengarkan Shaikh al-Islām Ibn Taimiyah berkata, "*iyyāka na'budu*" itu dapat menolak *riyā'*, dan "*wa iyyāka nasta'īn*" itu dapat menolak kesombongan.

D. Karya-karya tentang Kaidah Tadabur

1. Kitab Qawā'id Tadabbur al-Qur'ān wa Taṭbīqāt 'alā Qiṣār al-Mufaṣṣal

Merupakan karya 'Aqīl ibn Sālim al-Shamrī, terdiri dari satu jilid saja, dan 117 halaman. Bab-babnya mencakup permulaan dan pemahaman mengenai tadabur, yakni pengertian tadabur, perbedaan tadabur dengan tafsir, keutamaan dan urgensinya, dan seterusnya. Kemudian pembahasan tentang kaidah-kaidah tadabur disertai dengan contoh penerapan setiap kaidahnya. Selanjutnya tadabur surah-surah pendek yang banyak dihapal, setiap surah diawali penjelasan tafsirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara ringkas berikut penjelasan tadaburnya sebagai penerapan kaidah-kaidah tersebut.

Kaidah-kaidah tadabur yang tersusun dalam kitab ini sebanyak tiga puluh kaidah. Kaidah-kaidahnya kebanyakan berhubungan dengan kaidah-kaidah kebahasaan (*qawā'id lughawiyah*: Arab), seperti kaidah "huruf-huruf taukid dalam Al-Qur'an berfaedah memperkuat makna." Penjelasan tadaburnya pun berkisar pada surah-surah pendek saja. Maka dari itu pembahasannya kurang lengkap. Namun ia tetap relevan untuk dijadikan rujukan dalam menadaburi ayat-ayat Al-Qur'an, karena bahasa yang digunakannya mudah dipahami, kaidah-kaidahnya sederhana, penjelasannya pun ringkas dan tidak panjang lebar serta berbelit-belit.

2. Kitab Qawā'id fī Tadabbur al-Qur'ān al-Karīm

Merupakan karya Muḥammad Maḥmūd Kālū, diterbitkan tahun 2013 M. atau bertepatan dengan 1434 H. Dalam mukadimah kitabnya, ia menyatakan bahwa sesungguhnya pembahasan mengenai tadabur Al-Qur'an itu adalah pembahasan yang agung, karena Al-Qur'an yang mulia merupakan *khiṭāb* (pembicaraan) Allah Swt. kepada makhluk, dan tadabur adalah jawaban (respons) mereka (makhluk) terhadap *khiṭāb* Allah (Al-Qur'an) itu. Jika tafsir Al-Qur'an menginformasikan makna ayat-ayatnya. Maka tadabur menjelaskan dampak yang ditimbulkan makna tersebut bagi diri dan kehidupan.

Pembahasannya sangat ringkas, hanya terdiri dari 43 halaman saja. Bab-babnya hanya mencakup pengertian, syarat, manfaat, kemudian kaidah-kaidah dalam menadaburi Al-Qur'an. Kaidah-kaidah tersebut berupa (1) pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Arab beserta *uslūb-uslūb*-nya, (2) pengkajian sunnah dan *sīrah* Nabi Muhammad Saw., kemudian (3) pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl,* (4) *munāsabah* (korelasi Al-Qur'an) dan konteks ayat, dan (5) penerapan Al-Qur'an sesuai situasi dan kondisi umat serta permasalahan-permasalahan mereka. Muḥammad Maḥmūd Kālū tidak menguraikan kaidah-kaidahnya secara detail, hanya inti-intinya saja. Begitu pula contoh penerapan kaidah yang diberikannya hanya beberapa ayat saja.

3. Kitab al-Qawā'id wa al-Uṣūl wa Taṭbīqāt al-Tadabbur

Merupakan karya Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, terdiri dari 6 bab, 246 halaman, dan diterbitkan oleh Maktabah al-Malik Fahd, Riyāḍ. Bab-babnya secara umum membahas tentang kaidah-kaidah tadabur Al-Qur'an sekaligus penerapannya. Kaidah-kaidah yang dijelaskannya pun sangat bermacam-macam, mulai dari kaidah-kaidah yang berhubungan dengan kaidah kebahasaan hingga kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an, seperti tema Al-Qur'an, ilmu *balāghah, munāsabah* dan seterusnya.

Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt menyusun kaidah-kaidah tadabur dengan sedikit memberikan uraian, namun terkadang juga tanpa memberikan uraian apa pun. Ia lebih menekankan penjelasan mengenai contoh-contoh penerapan (aplikasi) setiap kaidahnya dengan banyak mengutip pendapat para ulama, seperti al-Zarkashī, Ibn al-Qayyim, Ibn Taimiyah dan lain-lain.

4. Kitab Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla

Merupakan karya 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah al-Maidānī, yang membahas tentang kaidah-kaidah tadabur Al-Qur'an berikut contoh-contoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aplikasinya. Kitab ini terdiri dari 839 halaman, dan diterbitkan oleh Dār al-Qalam, Damaskus, Syria. Kaidah-kaidah yang dibahasnya sebanyak empat puluh kaidah, antara lain kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti ilmu *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, *qirā'ah*, *balāghah*, dan tema-tema Al-Qur'an.

Berdasarkan penelusuran penulis, kitab ini adalah satu-satunya karya yang secara lengkap membahas tentang kaidah-kaidah tadabur Al-Qur'an berikut contoh-contoh aplikasinya. Bahkan kebanyakan kitab-kitab yang membahas tentang kaidah tadabur Al-Qur'an – sebagaimana penulis telah uraikan secara singkat sebelumnya – tidak selengkap dan sedetail kitab karya 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah al-Maidānī. Walaupun demikian, tentunya kitab ini juga tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

‘ABD AL-RAḤMĀN ḤABANNAKAH DAN KARYA TADABUR DAN TAFSIRNYA

A. Biografi ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah (1927 – 2004 M.)

1. Kelahiran dan keluarganya

‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah mempunyai nama lengkap ‘Abd al-Raḥmān ibn Ḥasan ibn Marzūq ibn ‘Arabī ibn Ghunaim Ḥabannakah al-Maidānī. Beliau dilahirkan di Maidān, yaitu sebuah kampung yang terletak di wilayah Damaskus, tepatnya di bagian selatan Damaskus. Beliau dilahirkan pada tahun 1927 M. atau bertepatan dengan 1345 H. ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah adalah putra pertama dari seorang ulama terkemuka di Syam, yaitu syekh Ḥasan Ḥabannakah.[79]

Ayah ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah, syekh Ḥasan Ḥabannakah dikenal dengan sebutan al-Maidānī sejak usianya masih muda, sebutan itu merujuk nama desa tempat tinggalnya, yaitu Maidān. Keluarga mereka menerima gelar Ḥabannakah, merujuk keturunan yang terhubung kepada garis keturunan Arab anak-anak Khālid, pemegang posisi di Bādiyah (Huma). Yaitu kabilah yang sangat terhormat dan terkenal di kalangan kabilah-kabilah Arab karena peringkatnya di Syam. ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah lahir dalam keturunan yang terpelihara dan terkenal sebagai keluarga Arab paling awal yang tinggal di sana.

[79]Syarifuddin, “Konsep *Tadabbur* Perspektif Abd al-Raḥmān Ḥabannakah (Kajian Tematik Tafsir *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur*)” (Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Pascasarjana (S2), UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpendidikan di antara para ulama. Keluarganya sangat dihormati oleh masyarakat, karena ayahnya adalah seorang ulama besar Syam, dikenal dengan sebutan Ṣāḥib al-Samāḥah al-'Ālim al-Mujāhid al-Syaikh Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī.[80]

Ibu 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah adalah orang yang berani memainkan peran penting sebagai pendukung besar selain ayahnya dalam upaya untuk mendidik dan membesarkan anak-anak mereka agar menjadi orang yang terhormat dan sukses. Ibunya bernama Naẓīmah bint Ibrāhīm al-Sūdān, yang berasal dari keluarga baik, yang awalnya tinggal di desa Maidān. Ketika ibunya mengandung 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah, ayahnya sedang berada di Yordania, bergabung dengan seorang reformis melawan invasi Prancis di tanah Syam. Setelah menerima berita kelahirannya, ayahnya sangat bahagia hingga akhirnya kembali ke rumahnya, di Damaskus. Kemudian ayahnya mengundang para ulama Syam untuk berkumpul dalam rangka mengakikahkan putra pertamanya, yaitu 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah al-Maidānī.[81]

2. Pendidikan dan kariernya

'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah memulai pendidikannya sejak masa kanak-kanak di bawah bimbingan ayahnya langsung, kemudian setelah menyelesaikan pendidikan setaraf dengan Madrasah Ibtida'iyah, 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya di Ma'had al-Taujīḥ al-Islāmī yang didirikan oleh ayahnya sendiri. Di Ma'had

[80]Nurul Zakirah Mat Sin, "Contribution of Abd al-Rahman Hasan Habannakah in the Field of Tafsir: Background Studies on the Principles of Tadabbur in the Qawa'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitab Allah," *Full Paper Proceeding*, Vol. 1, Global Illuminators, Malaysia, (2015), 403.
[81]Ibid., 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah kecerdasan, wawasan dan dahaga ilmiah ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah tampak menonjol. Beliau mengikuti tahapan demi tahapan hingga selesai.[82]

Setelah menyelesaikan semua jenjang pendidikan di Ma‘had al-Taujīḥ al-Islāmī tersebut, beliau diperintahkan oleh ayahnya untuk mengajar di lembaga yang sama selama tiga tahun. Adapun mata pelajaran yang diampunya antara lain meliputi ilmu *tauḥīd, fiqh, uṣūl al-fiqh, balāghah,* dan bahasa. Dalam mengajarkan ilmu *tauḥīd,* ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah menggunakan dua pendekatan, yakni mantik (logika) dan filsafat. ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah kemudian meneruskan perjalanannya mencari ilmu di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir ditemani oleh beberapa murid ayahnya.[83]

Sepulangnya dari Kairo dengan memperoleh gelar Master, ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah bekerja di Dinas Pendidikan sebagai pengajar di sekolahan setaraf SMA, kemudian beralih menjadi pegawai di lembaga yang sama pada tahun 1960 M. Pada tahun itu pula beliau ditawari menjadi Direktur Jenderal Pendidikan Agama di Kementerian Wakaf Syria. Akhirnya beliau menerima tawaran tersebut dengan harapan dapat memperbaiki Dinas Pendidikan. Melihat pengaruh dan perkembangan Dinas Pendidikan Agama yang dipimpinnya, pemerintah tidak memberikan apresiasi serta penghargaan, karena ternyata kemajuan di bidang Agama bukan harapan pemerintah, sehingga ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dilengserkan dari jabatannya tersebut. Sebelum setahun setelah lengsernya, tepatnya tahun 1966 M. muncullah musibah besar, yaitu pemerintah mengeluarkan surat untuk memenjarakan ‘Abd al-Raḥmān

[82]Syarifuddin, Konsep *Tadabbur*, 20-21.
[83]Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥabannakah, ayahnya, pamannya dan banyak pengajar Ma‘had al-Taujīḥ al-Islāmī.[84]

Namun akhirnya ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah selamat dan pergi ke Arab Saudi untuk melanjutkan kariernya sebagai pengajar di Fakultas Sharī‘ah di Riyad selama dua tahun. Kemudian mengajar di Fakultas yang sama di Makkah. Di samping beliau mengajar di Fakultas Da‘wah dan Uṣūl al-Dīn di Umm al-Qurā, mengajar di Pascasarjana, dan menjadi pembimbing banyak penulisan tesis dan disertasi. Selain itu, beliau juga bekerja di radio dan televisi, membawakan Program Agama Mingguan. Kegiatan sebagai narasumber radio, televisi, dan media-media lainnya tersebut berlangsung selama kira-kira 30 tahun, sebagaimana menjabat sebagai dosen, beliau juga lakukan selama kurang lebih 30 tahun. Akhirnya, ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah memilih untuk tidak mengajar lagi. Beliau meluangkan waktunya dan mencurahkan tenaganya untuk menulis tafsir. Ketika itu usia beliau mencapai 70 tahun.[85]

3. Karya-karyanya

‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah memiliki banyak karya, bahkan hampir mencakup berbagai bidang kajian ilmu dan pengetahuan. Namun yang paling masyhur di antara karyanya adalah karyanya di bidang kajian Al-Qur’an, yaitu kitab *Qawā‘id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla*, sebagai karya tadaburnya dan kitab *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur*, sebagai karya tafsirnya.

---

[84]Ibid., 22-23.
[85]Ibid., 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, karya-karya ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah terbagi dalam beberapa bidang kajian seperti berikut.

a. Bidang kajian Al-Qur’an:

1) *Amthāl al-Qur’ān wa Ṣuwar min Adabihi al-Rafī‘*

2) *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur*

3) *Qawā‘id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla*

4) *Tadabbur Sūrah al-Furqān fī Waḥdah Mauḍū‘*

b. Bidang kajian keislaman, seperti akidah, akhlak, dan sebagainya:

1) *al-‘Aqīdah al-Islāmiyah wa Ususuhā*

2) *al-Akhlāq al-Islāmiyah wa Ususuhā*

3) *al-Haḍārah al-Islāmiyah wa Ususuhā wa Wasā’iluhā*

4) *al-Ummah al-Rabbāniyah al-Wahīdah*

5) *al-Wajīzah fī al-‘Aqīdah al-Islāmiyah*

6) *al-Wasaṭiyah fī al-Islām*

7) *Fiqh al-Da‘wah ilā Allāh wa Fiqh al-Nuṣḥ wa al-Irshād wa al-Amr bī al-Ma‘rūf wa al-Nahy ‘an al-Munkar*

8) *Ibtilā’ al-Irādah bī al-Īmān wa al-Islām wa al-‘Ibādah*

9) *Tauḥīd al-Rubūbiyah wa Tauḥīd al-Ilāhiyah*

c. Bidang kajian musuh-musuh Islam:

1) *Ajniḥah al-Makr al-Thalāthah wa Khawāfihā, al-Tabshīr, al-Istishrāq, al-Isti‘mār*

2) *Ghazw fī al-Ṣamīm, Dirāsah Wā‘iyah li al-Ghazw al-Fikrī wa al-Nafsī wa al-Khalqī wa al-Sulūkī*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Kawāshif Zuyūf fī al-Madhāhib al-Fikriyah al-Mu'āṣirah*

4) *Makāyid Yahūdiyah 'Ibr al-Tārikh*

5) *Ṣirā' ma'a al-Malāḥidah ḥattā al-'Aẓm*

6) *Ẓāhirah al-Nifāq wa Khabā'ith al-Munāfiqīn fī al-Tārikh*

d. Bidang kajian bahasa dan sastra:

1) *al-Balāghah al-'Arabiyah, Ususuhā wa 'Ulūmuhā wa Funūnuhā*

2) *Dīwān Aqbās fī Minhāj al-Da'wah wa Taujīh al-Du'āh*

3) *Dīwān Āmantu bi Allāh*

4) *Dīwān Tarnīmāt Islāmiyah*

5) *Mabādi' fī al-Adab wa al-Da'wah*

e. Bidang kajian lainnya:

1) *Ajwibah al-As'ilah al-Tashkīkiyah al-Muwajjahah min Fīl Iḥdā al-Mu'assasāt al-Tabshīriyah*

2) *al-Ṣiyām wa Ramaḍān fī al-Sunnah wa al-Qur'ān*

3) *al-Taḥrīf al-Mu'āṣir fī al-Dīn*

4) *al-Wālid al-Dā'iyah al-Murabbī al-Syaikh Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī, Qiṣṣah 'Ālim Mujāhid Ḥākim Shujā'*

5) *Baṣā'ir li al-Muslim al-Mu'āṣir*

6) *Ḍawābiṭ al-Ma'rifah wa Uṣūl al-Istidlāl wa al-Munāẓarah*

4. Wafatnya

'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah wafat pada tahun 2004 M. atau bertepatan dengan 1425 H. Menjelang akhir hidupnya, beliau kembali dari Makkah ke tanah kelahirannya, yaitu Syam. Ketika para ulama Syam – kawan-kawannya –

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui kembalinya ke Syam, mereka sangat gembira dan merayakan kedatangannya dengan penuh rasa syukur.[86]

Yang menjadi keinginan serta harapan terakhir ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah adalah kembalinya ke tanah air untuk bertemu dengan kerabat beserta kawan-kawannya setelah sekian lamanya berpisah tanpa ada pertemuan. Putranya mengatakan, “Saya menyaksikan ayah (‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah) hingga akhir hayatnya, ia telah meninggalkan kami dalam kedamaian dan kebahagiaan seusai kembalinya ke tanah Syam tercinta dan seusai pertemuannya dengan keluarga setelah lama berpisah.”[87]

B. Kitab *Qawā’id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla*

1. Latar belakang penulisannya

Pada awalnya penulisan kitab *Qawā’id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla* dilakukan untuk memenuhi permintaan para ulama yang membutuhkan penjelasan mengenai tadabur. Kitab tersebut telah banyak mendapat perhatian serta penghargaan dari para ulama, sebagaimana pernyataan ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah di dalam mukadimah kitabnya (cet. II):

> “Kitab *Qawā’id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla* cetakan pertama yang ringkas telah mendapat banyak pujian dari para ulama, lebih-lebih dari kalangan ulama ahli tafsir.[88]”

Kitab ini sangat membantu para akademisi, penuntut ilmu, bahkan siapa pun yang sedang mendalami kajian ilmu Al-Qur’an dan tafsir. Isinya mengupas

---

[86]Sin, Contribution of Abd al-Rahman, 406.
[87]Ibid., 406.
[88]‘Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī, *Qawā’id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara terperinci ilmu-ilmu Al-Qur'an yang dibutuhkan seseorang ketika hendak menadaburi Al-Qur'an. Menurut 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah, penulisan kitabnya merupakan anugerah serta karunia agung dari Allah Swt. Usaha serta upaya menadaburi Al-Qur'an itu bukanlah suatu perkara yang mudah, karena ia membutuhkan kesabaran dan kesungguhan untuk meneliti serta memahami makna-makna Al-Qur'an.

'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah telah menyatakan dalam mukadimah kitabnya (cet. I):

> "Selama saya mengkaji tadabur Al-Qur'an dan meninjau penafsiran para ulama dengan berbagai metodologinya, saya menemukan sejumlah kaidah sebagai hadiah untuk orang-orang yang hendak menadaburi Kalam Allah Swt. Maka kemudian saya menyusun kaidah-kaidah itu bagi siapa saja yang hendak mengambil manfaat darinya. Dengan mengkaji kaidah-kaidah tersebut, saya benar-benar telah mendapati adanya manfaat besar bagi orang yang menadaburi Al-Qur'an, metodenya pun relevan bagi siapa saja yang hendak melakukan tadabur. Saya tidak beranggapan bahwa saya telah mencapai semua kaidah, tetapi apa yang telah saya capai – berkat karunia Allah Swt. serta ilham-Nya – itu sangat penting dan seharusnya dipelajari oleh seorang *mutadabbir*.[89]"

'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah mengajak orang-orang yang hendak menadaburi Al-Qur'an untuk meneliti dan memahami makna-maknanya secara terus menerus. Selain itu, beliau juga menjelaskan kaidah-kaidah baru sebagai tambahan kaidah-kaidah sebelumnya. Dalam mukadimah kitabnya (cet. II), beliau menyatakan:

> "Sebagian ulama telah meninjau contoh-contoh praktis dari Al-Qur'an untuk kaidah-kaidah itu sedikit, atau membutuhkan tambahan, karena kaidah-kaidah itu baru ada, dan saya benar-benar telah mendapat petunjuk tersebut ketika menadaburi Kitab Allah dengan kesungguhan dan kesabaran sekitar sepertiga abad lebih.[90]"

---

[89]Ibid., 12.
[90]Ibid., 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya benar-benar mempunyai keinginan untuk terus menyusun apa yang telah Allah ilhamkan kepada saya selama menadaburi ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, pada cetakan kedua saya menyebutkan kaidah-kaidah pilihan dari Al-Qur'an, sehingga bertambah lagi kaidah-kaidah yang tersusun sebelumnya pada cetakan pertama dengan disertai contoh-contoh tambahan dari Al-Qur'an sebagai penjelas kaidah-kaidah yang sudah ada.[91]"

Berdasarkan pernyataan di atas, penulisan kitab ini salah satunya dilatarbelakangi oleh permintaan para ulama, juga merupakan kehendak dan ikhtiar 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah, tentunya berkat karunia dan ilham yang Allah Swt. anugerahkan kepadanya. Di samping terdapat faktor lain yang turut mendukung penulisan kitab tersebut. Kontribusi 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah bukanlah suatu hal yang remeh atau sepele, sebab kitabnya kemudian menjadi pencetus bidang kajian tadabur.

2. Sistematika pembahasannya

a. 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah sering kali membahas permasalahan tertentu dengan mengajukan pertanyaan serta ajakan untuk berpikir. Pendekatan ini memang efektif, karena pembaca dapat merasa "lebih dekat" dengan pemikiran penulis dan seolah-olah penulis sedang berbicara langsung kepada pembaca.

b. Beliau menyertakan contoh-contoh yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, penjelasan hadis, dan juga pendapat para ulama dalam pembahasannya.

c. Beliau mengutip ayat dengan menyertakan bilangan atau nomor surah sesuai urutan mushaf sekaligus *nuzūl*. Misalnya, Allah Swt. berfirman dalam surah al-Muddaththir (mushaf: 74 / *nuzūl*: 4) ayat 26-31.

---

[91]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Beliau selalu menggunakan kata *ḥaul* (seputar) ketika menyebutkan kaidahnya, seperti kaidah "*ḥaul waḥdah mauḍū'al-sūrah al-Qur'āniyah*," yang berarti seputar (*ḥaul*) kesatuan tema surah dalam Al-Qur'an.

e. Beliau juga memberikan gambaran atau ilustrasi dalam menjelaskan kaidah-kaidah tertentu, seperti jadwal surah-surah makiyah dan madaniyah, dan lain sebagainya.

Ringkasnya, sistematika penulisan kitab ini mempunyai gaya dan teknik tersendiri yang mencerminkan kelebihan serta keterampilan 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah. Beliau menulis kitabnya pun tidak banyak memberikan catatan mengenai sumber-sumber yang dijadikan acuan. Hal itu mungkin dikarenakan beliau ingin lebih fokus membahas tentang tadabur dari pada sibuk dengan berbagai macam catatan.

3. Pengenalan kaidah tadaburnya

Kaidah tadabur dalam kitab ini totalnya sebanyak empat puluh kaidah yang berhubungan dengan kaidah-kaidah kebahasaan maupun dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an. 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah mencoba menggali ilmu-ilmu tersebut berdasarkan panduan dan pedoman tadabur, sehingga tersusunlah kaidah-kaidah tersebut. Bagi penulis, kaidah-kaidah tadabur itu tidak terbatas pada empat puluh kaidah saja, bahkan jika perlu harus dikembangkan lagi.

Berikut pengenalan empat puluh kaidah tadabur yang tersusun dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*, karya 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kaidah ke-1: “Seputar hubungan kalimat dalam Al-Qur’an dengan tema surah dan hubungannya secara tematik dengan kalimat lain dalam Al-Qur’an”

  (حول ارتباط الجملة القرآنية بموضوع السورة وارتباطها الموضوعي بما تفرق في القرآن المجيد)

- Kaidah ke-2: “Seputar kesatuan tema surah dalam Al-Qur’an”

  (حول وحدة موضوع السورة القرآنية)

- Kaidah ke-3: “Seputar banyaknya tujuan yang dapat dicapai oleh ayat”

  (حول أوجه النص التي يهدف إليها)

- Kaidah ke-4: “Seputar kondisi turunnya ayat yang berkaitan dengan manusia, zaman, tempat, pribadi, dan pikiran perseorangan maupun golongan”

  (حول بيئة نزول النص البشرية والزمانية والمكانية والنفسية والفكرية الفردية والإجتماعية)

- Kaidah ke-5: “Seputar penafsiran-penafsiran yang khusus (*juz’ī*) dan makna yang umum (*kullī*)”

  (حول التفسيرات الجزئية والمعنى الكلي)

- Kaidah ke-6: “Seputar saling melengkapinya ayat-ayat Al-Qur’an dalam beberapa tema yang dikandung, dan menjauhi adanya pengulangan untuk hanya sekadar penguatan”

  (حول تكامل النصوص القرآنية في الموضوعات التي اشتمل عليها القرآن, واستبعاد احتمال التكرير لمجرد التأكيد ما أمكن)

- Kaidah ke-7: “Seputar penelitian terhadap *al-tafsīr al-ma’thūr* untuk mengetahui makna ayat”

  (حول تتبع التفسير المأثور لمعنى النص)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kaidah ke-8: “Seputar kesetaraan ayat-ayat Al-Qur’an dan kewajiban menggabungkannya ketika terdapat ayat yang bertentangan dan tidak menggunakan hukum *naskh* (*nāsikh-mansūkh*) kecuali dengan dalil yang benar dan jelas”

  (حول تكافؤ النصوص القرآنية ووجوب الجمع بينها في نسق فكري متكامل وعدم اللجوء إلى الحكم بالنسخ إلا فيما ثبت نسخه بدليل صحيح صريح)

- Kaidah ke-9: “Seputar penelitian terhadap tahap-tahap turunnya ayat”

  (حول تتبع مراحل التنزيل)

- Kaidah ke-10: “Seputar hikmah turunnya ayat-ayat madaniyah dalam surah makiyah dan turunnya ayat-ayat makiyah dalam surah madaniyah”

  (حول الحكمة من وضع آيات مدنية التنزيل في سور مكية ووضع آيات مكية التنزيل في سور مدنية)

- Kaidah ke-11: “Seputar penjelasan hadis mengenai sebab-sebab turunnya ayat”

  (حول النظر فيما ورد من أسباب النزول)

- Kaidah ke-12: “Seputar keharusan memahami ayat berdasarkan urutan susunannya”

  (حول لزوم فهم الآية وفق ترتيب نظمها)

- Kaidah ke-13: “Seputar tidak adanya perbedaan dan pertentangan dalam Al-Qur’an, dan tidak adanya pertentangan antara Al-Qur’an dengan kebenaran-kebenaran ilmiah berdasarkan penelitian manusia”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(حول أن القرآن لا اختلاف فيه ولا تناقض, وأنه لا تناقض بينه وبين الحقائق العلمية الثابتة بالوسائل الإنسانية)

- Kaidah ke-14: “Seputar makna yang ditimbulkan oleh ayat, dan terkait sebab kesesuaian ide, keharusan yang lain, atau kata yang dibuang”

(حول اقتضاءات النص ولوازمه وروابطه الفكرية ومحاذيفه التي حذفت منه للإيجاز والتضمينات التي يضمنها)

- Kaidah ke-15: “Seputar pengulangan dan tujuan-tujuannya”

(حول التكرير وأغراضه)

- Kaidah ke-16: “Seputar perlunya pembahasan mengenai makna kata dalam Al-Qur’an secara keilmuan dan kebahasaan”

(حول ضرورة البحث في معانى الكلمات القرآنية بحثا علميا لغويا)

- Kaidah ke-17: “Seputar hubungan antara ayat dengan penutupnya”

(حول الربط بين الآيات وخواتيمها)

- Kaidah ke-18: “Seputar penjelasan mengenai lafaz-lafaz yang berdekatan makna atau sinonim”

(حول النظر في الألفاظ المتقاربة المعنى أو المترادفة)

- Kaidah ke-19: “Seputar ayat Al-Qur’an antara dua makna atau lebih”

(حول تردد النص القرآني بين دلالتين أو أكثر)

- Kaidah ke-20: “Seputar sumpah dalam Al-Qur’an”

(حول القسم في القرآن)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kaidah ke-21: “Seputar kecocokan penggunaan gaya bahasa dengan tujuan yang hendak dicapai”

(حول النظر في ملاءمة الأسلوب البياني للهدف منه)

- Kaidah ke-22: “Seputar pembahasan mengenai sisi *balāghah* dan tujuannya dalam Al-Qur’an”

(حول البحث عن الوجوه البلاغية والغرض الفكري من الصور البلاغية في القرآن المجيد)

- Kaidah ke-23: “Seputar pengayaan dalam mengungkapkan pesan dengan kata-kata berbeda yang memiliki kesamaan dan kedekatan makna, sehingga saling melengkapi satu sama lain, namun memiliki perbedaan serta ciri khusus ketika digabungkan”

(حول الإستغناء في الأداء البياني بتعبيرات مختلفات موزعات على الأشباه والنظائر للدلالة على التكامل البياني فيما بينها وطرد استعمالها في سائرها)

- Kaidah ke-24: “Seputar ragam gaya bahasa dalam menyampaikan keterangan”

(حول التنويع في أساليب الأداء البياني)

- Kaidah ke-25: “Seputar pembahasan tentang tujuan perbedaan cara mengungkapkan ide dalam berbagai ayat”

(حول البحث عن أغراض الإختلاف في التعبير في مختلف النصوص)

- Kaidah ke-26: “Seputar perlunya memperhatikan kaidah bahasa Arab yang berkaitan dengan arti yang ditimbulkan oleh perbedaan *ṣīghah* (ungkapan),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pentingnya melihat rahasia kalimat yang menyelisihi kaidah *i'rāb* secara *ẓāhir*"

(حول ضرورة ملاحظة قواعد اللغة العربية ومفاهيم الصيغ الصرفية, ولزوم البحث عن سر مخالفة الإعراب لمقتضى الظاهر)

- Kaidah ke-27: "Seputar perlunya memperhatikan akhir ayat demi menjaga kelengkapan makna"

(حول رعاية فواصل الآيات اهتماما بالنسق اللفظي)

- Kaidah ke-28: "Seputar penggunaan perkataan dalam banyak makna secara bersamaan"

(حول استعمال الكلام في أكثر من معنى معا)

- Kaidah ke-29: "Seputar analisis terhadap *maṣdariyah* dan setelahnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan dalam perkiraan kata yang dibuang sebelumnya"

(حول التعليل بأن المصدرية وما بعدها في الآيات القرآنية وفي لزوم تقدير المحذوفات قبلها)

- Kaidah ke-30: "Seputar penggunaan *fi'l māḍī* dalam Al-Qur'an"

(حول استعمال الفعل الماضي فيما له الكينونة الدائمة وفيما حصل فعلا, وفيما هو مقضي مقدر, فهو متحقق الوقوع في المستقبل وينتظر الزمن الذي يكون فيه واقعا منجزا, وفيما هو معلوم لله وقوعه في المستقبل ولو لم يكن له إرادة جبرية في وقوعه, إنما له به علم وتمكين وتسخير)

- Kaidah ke-31: "Seputar perenungan terhadap pengarahan firman ketuhanan"

(حول النظر في توجيه الخطاب الرباني)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kaidah ke-32: “Seputar kata *la‘alla* dalam Al-Qur’an seperti dalam contoh: *la‘allakum tattaqūn*”

(حول كلمة "لعل" الواردة في القرآن في مثل : لعلكم تتقون)

- Kaidah ke-33: “Seputar lafaz *balā* dalam Al-Qur’an”

(حول لفظة "بلى" في القرآن)

- Kaidah ke-34: “Seputar kalimat *wa mā adrāka mā* ...?! dalam Al-Qur’an”

(حول عبارة "وما أدراك ما . . . ؟!" في القرآن)

- Kaidah ke-35: “Seputar *ta‘diyah*-nya kata *arāda* - *yurīdu* dalam Al-Qur’an”

(حول تعدية فعل "أراد – يريد" في القرآن)

- Kaidah ke-36: “Seputar ungkapan: *min baini yadaihi wa min khalfihi*, dan yang menyerupainya – *al-amām* – al-*warā’*”

(حول تعبيرات : من بين يديه ومن خلفه, ونحوهما – الأمام – الوراء)

- Kaidah ke-37: “Seputar ragam *isnād fi‘l* kepada *fā‘il*”

(حول إسناد الفعل أو ما في معناه إلى فاعله, أو من قام به, أو مسببه, أو الأمر به والداعي له, أو المتهم أو الحاكم أو القاضي به, أو واجده والعاثر عليه والواصل إلى العلم به, أو غير ذلك)

- Kaidah ke-38: “Seputar apa yang dinamakan dengan “*istithnā’ munqaṭi‘*”

(حول ما يسمى بالإستثناء المنقطع)

- Kaidah ke-39: “Seputar lafaz *kadhālika* dalam Al-Qur’an”

(حول لفظة "كذلك" في القرآن)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kaidah ke-40: "Seputar *qirā'āt 'ashr* (sepuluh ragam bacaan)

(حول القراءات العشر)

Kesimpulannya, empat puluh kaidah tadabur tersebut jika ditinjau dari segi susunannya, maka kaidahnya bermula dari kaidah yang sederhana hingga kaidah yang kompleks. Adapun jika ditinjau dari segi macamnya, maka kaidahnya cenderung kepada kaidah kebahasaan dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti tema dalam Al-Qur'an, *qasam* dalam Al-Qur'an, *munāsabah*, *asbāb al-nuzūl*, *makkiyah-madaniyah*, *balāghah*, dan lain sebagainya.

C. Kitab *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*

1. Latar belakang penafsirannya

'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah menulis tafsir dengan judul *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur* setelah melalui pengkajian, penelitian, dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam waktu yang lama. Beliau menulis tafsirnya sebagai aplikasi atau penerapan kaidah-kaidah tadabur yang telah ditulis sebelumnya dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*. Sehingga penafsirannya bersifat tadabur Al-Qur'an. Demikian memang sudah menjadi kehendak dan inisiatif 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah di akhir hayatnya. Namun beliau tidak sempat menyelesaikan penulisannya secara lengkap atau genap 30 juz, karena beliau sakit dan akhirnya wafat pada tahun 2004 M.

Sebagaimana ungkapan 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam mukadimah kitab tafsirnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Jika kemampuan dan umur untuk menyempurnakan penafsiran ini terbatas, maka saya menganggap perlunya menyusun kaidah-kaidah dalam penafsiran ini, sehingga membuka peluang bagi orang-orang yang menadaburi Al-Qur'an untuk menyempurnakan apa yang telah saya upayakan, baik dengan cara mengurangi kaidah-kaidah tersebut, menambahinya, atau mengikuti empat puluh kaidah yang tersusun.[92]"

Upaya beliau ini amat sangat layak diberi penghormatan dan penghargaan, karena tidak semua mufasir menulis kaidah-kaidah yang membantu mereka dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau sendiri juga telah menyatakan bahwa penulisan tafsirnya dilakukan dengan mengacu kepada karya tadaburnya yang mencakup empat puluh kaidah penting di dalam menadaburi ayat-ayat Al-Qur'an. Merupakan contoh sekaligus tantangan bagi para mufasir setelahnya untuk melakukan upaya sedemikian rupa.

Tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur* karya 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah terdiri dari 15 jilid, diterbitkan oleh penerbit Dar al-Qalam, Damaskus, Syria. Susunannya mengikuti urutan turunnya Al-Qur'an, atau sesuai dengan *tartīb al-nuzūl*. Ketebalan setiap jilidnya berbeda-beda, bergantung pada panjang dan pendeknya surah. Di halaman sampul setiap jilidnya tercantum judul tafsir, nama pengarang, terbitan tafsir, dan nama surah beserta bilangan surah.

Judul lengkapnya *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur, Tafsīr Tadabburī li al-Qur'ān al-Karīm bi Ḥasab Tartīb al-Nuzūl Wifqa Manhaj Kitāb Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*. 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah menyebutkan tafsirnya dengan istilah *tafsīr tadabburī*, yang berarti penjelasan sekaligus perenungan terhadap Al-Qur'an. Istilah tersebut salah satunya yang kemudian menjadi kekhasan dan keunikan dari karya tafsirnya

[92] 'Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī, *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur* (Damaskus: Dār al-Qalam, Jil. II, 2000), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena memang belum pernah digunakan atau disebutkan oleh mufasir-mufasir sebelumnya.

2. Metodologi penafsirannya

Secara garis besar, tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur* memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut.

a. Istilah yang digunakan sama sekali berbeda dengan tafsir-tafsir kebanyakan, yaitu *tafsīr tadabburī*. Artinya penafsiran berdasarkan perenungan atau tadabur.

b. Pola penyajiannya berdasarkan *tartīb al-nuzūl*, atau sesuai dengan urutan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, bukan sesuai dengan urutan dalam mushaf Al-Qur'an sebagaimana kebanyakan tafsir.

c. Penafsirannya didasarkan pada kaidah-kaidah tadabur dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*.

Maka inti dari tiga ciri utama yang telah penulis sebutkan di atas menunjukkan bahwa tafsir karya 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah tergolong jenis tafsir aplikatif, atau tafsir yang berkenaan dengan penerapan. Hal ini dikarenakan penafsirannya yang didasarkan pada kaidah-kaidah tadabur.

'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah berupaya mengaplikasikan kaidah-kaidah tadabur dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*, sebagai acuan atau patokan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagaimana ungkapan beliau dalam mukadimah kitab tafsirnya:

> "Allah Swt. telah memberikan pemahaman kepada saya setelah menjalani kegiatan tadabur dalam masa yang panjang, saya menemukan empat puluh kaidah untuk memahami dan menadaburi Al-Qur'an. Empat puluh kaidah itu bukan sesuatu yang final, namun ia masih menerima tambahan demi tambahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang dianggap perlu. Kaidah-kaidah tersebut menjadi panduan untuk memberikan kaidah-kaidah penafsiran bagi seseorang yang hendak melakukan tadabur. Saya juga belum menemukan mufasir yang menggunakan empat puluh kaidah ini, atau memakai sebagian besar dari kaidahnya. Oleh sebab itu, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam hal ini semampu saya, menerapkan kaidah-kaidah yang telah Allah Swt. berikan pemahamannya kepada saya melalui sebuah penafsiran, dengan pengakuan yang jujur bahwa menerapkan kaidah-kaidah tersebut dengan cermat dan komprehensif adalah sesuatu yang amat sulit dan tidak mudah, bahkan mungkin saja mustahil bagi orang per orang.[93]"

Ketika mengawali pembahasan setiap surah, 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah selalu melakukan hal-hal berikut ini.

a. Dalam menyebutkan nama-nama surah, beliau menyertakan bilangan atau nomor surah sesuai dengan urutan turunnya surah sekaligus urutan mushaf, menjelaskan golongan surah makiyah maupun madaniyah, dan terkadang juga menguraikan latar belakang dari penamaan surah tersebut.
b. Beliau selalu mencantumkan teks surah secara keseluruhan dengan memaparkan beberapa catatan tentang ragam bacaannya.
c. Beliau menjelaskan hadis-hadis yang ada kaitannya dengan surah sekaligus sebab-sebab turunnya surah.
d. Beliau menjelaskan tentang tema pembahasan surah.
e. Beliau memberikan uraian setiap surah sesuai dengan panjang pendeknya. Untuk surah yang pendek seperti surah al-Kauthar (108), karena surah ini hanya terdiri dari tiga ayat saja, maka beliau hanya memberikan uraian ringkas atau satu bahasan saja. Adapun untuk surah yang panjang seperti surah al-Baqarah (2) dan semacamnya, maka beliau

[93]Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan uraian panjang lebar atau beberapa bahasan. Terkadang juga sama antara tema bahasan dengan tema surah.

f. Baru kemudian beliau mengemukakan tadabur surah, kadang-kadang juga dengan menyertakan ragam bacaannya, lalu menganalisis ayat per ayatnya. Setelah itu, beliau memberikan uraian umum terkait ayat, pelajaran (*dars*) yang dapat diambil, juga mengemukakan pendapat para mufasir tentang ayat, dan mencantumkan hadis-hadis atau *athar* sahabat yang ada kaitannya dengan ayat.

'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode tematik atau *mauḍū'i* dengan mengkaji pendapat ulama-ulama terdahulu, baik dari kalangan ulama ahli tafsir, ahli *naḥw*, ahli *balāghah*, maupun ahli-ahli lainnya. Terkadang beliau mengkritik pendapat mereka yang menurutnya salah dan tidak memiliki landasan. Kritikan itu biasanya beliau kemukakan tanpa menyebutkan nama mereka. Namun apabila dianggap perlu, maka beliau menyebutkan nama mereka (ulama yang dikritiknya).[94]

Dalam tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*, 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah sering memberikan catatan-catatan mengenai sumber rujukannya, baik catatan dari kitab ini maupun kitab-kitab lain karya ulama. Sebagai misal, pada saat menafsirkan surah al-A'raf (7) ayat 19, beliau menyatakan bahwa "Ibn Kathīr dalam kitabnya yang berjudul *Qiṣaṣ al-Anbiyā'* menjelaskan, ..."

[94]Syarifuddin, Konsep *Tadabbur*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber penafsirannya

Tafsir karya ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah merujuk pada kitab-kitab karya ulama lain yang mencakup berbagai bidang ilmu, antara lain bidang tafsir, hadis, sejarah, dan sebagainya. Berikut beberapa kitab yang menjadi sumber rujukan ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam menafsirkan Al-Qur’an.

a. Bidang tafsir:

Di antara karya ulama yang sering beliau kutip pendapatnya adalah kitab *Tafsīr al-Ṭabarī*, atau bisa disebut juga dengan *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, karya *al-Ṭabarī*. Hal ini menunjukkan perhatian ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah terhadap tafsir tersebut sangat besar. Beliau mengutip pendapat *al-Ṭabarī* hampir dalam setiap pembahasan tafsirnya. Misalnya, ketika beliau menjelaskan keutamaan surah, sebab-sebab turunnya, dan seterusnya.

Di samping itu pula, ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah sering mengutip pendapat al-Zamakhsharī dalam tafsir *al-Kashshāf*. Beliau banyak mengambil manfaat dari tafsir tersebut, terutama yang berkenaan dengan makna bahasa. Selanjutnya, beliau juga mengutip pendapat dalam kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, karya Ibn Kathīr.

b. Bidang hadis:

Di bidang hadis, ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah banyak merujuk pada kitab-kitab induk hadis enam, atau yang biasa disebut dengan *al-kutub al-sittah*, yang mencakup (1) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (2) *Ṣaḥīḥ Muslim*, (3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan al-Nasā'ī, (4) *Sunan Abū Dāwud*, (5) *Sunan al-Tirmīdhī* dan (6) *Sunan Ibn Mājah.*

Selain enam kitab di atas, beliau juga merujuk pada kitab karangan Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, yang berjudul *Fatḥ al-Bārī*, yaitu sebagai penjelas kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*

c. Bidang sejarah:

Adapun di bidang sejarah, salah satu di antara pendapat atau pemikiran ulama yang dikutip oleh 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah kitab karangan Ibn Kathīr, yang berjudul *Qiṣaṣ al-Anbiyā'.*

D. Pandangan Ulama mengenai 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah

Beragam pandangan ulama mengenai 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah. Namun pada dasarnya, kebanyakan mereka amat mengagumi serta menghormati sosok kepribadian beliau. Mereka pun mengungkapkan banyak pujian akan kealiman serta keluhuran akhlaknya. 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah sendiri memang banyak mewarisi ilmu-ilmu ayahnya yang merupakan seorang ulama terkemuka di Syam, yaitu syekh Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī.

Dikisahkan bahwa suatu ketika pernah ada seorang imam yang sekaligus khatib asal Maghrib sempat mengungkapkan pujian dan kekagumannya terhadap sosok 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dengan ungkapan seperti berikut. "Sesungguhnya saya berdiri di atas mimbar Jumat itu dengan berdiam, maka kamulah yang berbicara di atas mimbar itu." Maksud dari ungkapan seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imam yang juga khatib tersebut bahwa ia berdiri di atas mimbar Jumat itu hanyalah sebagai perantara atau wasilah yang menyampaikan pendapat serta pemikiran ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah melalui ucapan dan penjelasan khotbahnya.[95]

Dan masih banyak lagi pandangan ulama-ulama lainnya mengenai sosok ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah. Sebagaimana telah dikatakan, beliau memiliki karakter yang luhur serta akhlak yang mulia sebagaimana ayahnya. Di samping beliau termasuk seorang pakar di bidang bahasa dan sastra, sekaligus juga seorang penyair yang memiliki perasaan lemah lembut. Dalam perjalanannya berkarier, beliau juga pernah menjabat sebagai seorang profesor di Fakultas Hukum, Universitas Malik Ibn ‘Abd al-‘Azīz, Makkah. Tidak hanya itu, beliau juga sempat menjabat sebagai Direktur Pendidikan Agama di Kementerian Wakaf wilayah Damaskus, Syria. Karya-karyanya pun sangat beragam dan berkualitas serta mencakup hampir berbagai bidang ilmu dan pengetahuan.[96]

[95]‘Ā’idah Rāghib al-Jarrāḥ, *‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah al-Maidānī al-‘Ālim al-Mufakkir al-Mufassir* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2001), 47.
[96]Syarifuddin, Konsep *Tadabbur*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KAIDAH TADABUR DAN APLIKASINYA MENURUT ‘ABD AL-RAḤMĀN ḤABANNAKAH

A. Pembahasan Kaidah Tadabur dan Aplikasinya menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah

Secara garis besar, kaidah tadabur dalam kitab *Qawā‘id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla* dan aplikasinya dalam kitab *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur* dapat dikelompokkan berdasarkan bidang ilmu yang berkaitan menjadi 5 pokok kaidah. Berdasarkan analisis penulis, hasil aplikasi kaidahnya menunjukkan bahwa satu ayat belum tentu cukup dipahami hanya dengan satu kaidah, sebab satu ayat sangat mungkin memerlukan banyak kaidah untuk dapat dipahami. Artinya, meskipun ayat yang dipahami sama, kaidah yang diperlukan sangat mungkin berbeda.

1. Kaidah mengenai mauḍū‘ al-Qur’ān dan munāsabah

Pokok kaidah tadabur yang pertama terdiri dari kaidah-kaidah yang berkenaan dengan *mauḍū‘ al-Qur’ān* dan *munāsabah*. Pemahaman terhadap *mauḍū‘ al-Qur’ān* dan *munāsabah* sangat penting bagi seorang *mutadabbir* dalam memahami Al-Qur’an dan menadaburkan makna-maknanya.

Kata *mauḍū‘* berarti tema, atau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan pokok pikiran, dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dan sebagainya). Maka, *mauḍū‘ al-Qur’ān*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti tema Al-Qur'an, atau dapat diartikan pokok pikiran Al-Qur'an. Dalam kajian tadabur, tema Al-Qur'an dapat disebut juga metode tematik Al-Qur'an. Yaitu cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema yang dipilih. Dengan kata lain, *mauḍū' al-Qur'ān* memfokuskan pembahasan pada masalah tema dalam perspektif Al-Qur'an.

Dalam pengertian bahasa, *munāsabah* berarti cocok, patut, sesuai, mendekati, dan serasi. Dalam pengertian istilah, *munāsabah* diartikan sebagai ilmu yang membahas korelasi dan keserasian urutan ayat-ayat Al-Qur'an. Munasabah adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan ayat atau surah yang dapat diterima oleh akal. Dengan demikian diharapkan ilmu ini dapat menyingkap rahasia Ilahi sekaligus sanggahan-Nya bagi mereka yang meragukan kebenaran Al-Qur'an.[97]

a. Kaidah-kaidahnya:

Dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla* terdapat 7 kaidah tadabur yang berkenaan dengan *mauḍū' al-Qur'ān* dan *munāsabah*. Kaidah-kaidah yang berkenaan dengan *mauḍū' al-Qur'ān* terdiri dari 5 kaidah. Dengan perincian, 3 kaidah menyebutkan kata *mauḍū'*, sedangkan 2 kaidah berikutnya tidak menyebutkan kata *mauḍū'*, tetapi kajiannya masih berkenaan dengan *mauḍū' al-Qur'ān*, antara lain:

1) Kaidah ke-1:[98]

حول ارتباط الجملة القرآنية بموضوع السورة وارتباطها الموضوعي بما تفرق في القرآن المجيد

[97]Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2014), 41.
[98]'Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidāni, *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(seputar hubungan kalimat dalam Al-Qur'an dengan tema surah dan hubungannya secara tematik dengan kalimat lain dalam Al-Qur'an)

2) Kaidah ke-2:[99]

حول وحدة موضوع السورة القرآنية

(seputar kesatuan tema surah dalam Al-Qur'an)

3) Kaidah ke-6:[100]

حول تكامل النصوص القرآنية في الموضوعات التي اشتمل عليها القرآن, واستبعاد احتمال التكرير لمجرد التأكيد ما أمكن

(seputar saling melengkapinya ayat-ayat Al-Qur'an dalam beberapa tema yang dikandung, dan menjauhi adanya pengulangan untuk hanya sekadar penguatan)

4) Kaidah ke-5:[101]

حول التفسيرات الجزئية والمعنى الكلي

(seputar penafsiran yang khusus (*juz'ī*) dan makna yang umum (*kullī*))

5) Kaidah ke-3:[102]

حول أوجه النص التي يهدف إليها

(seputar banyaknya tujuan yang dapat dicapai oleh ayat)

Adapun kaidah-kaidah yang berkenaan dengan *munāsabah* terdiri dari 2 kaidah, antara lain:

1) Kaidah ke-17:[103]

[99]Ibid., 27.
[100]Ibid., 67.
[101]Ibid., 59.
[102]Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حول الربط بين الآيات وخواتيمها

(seputar hubungan antara ayat dengan penutupnya)

2) Kaidah ke-27:[104]

حول رعاية فواصل الآيات اهتماما بالنسق اللفظي

(seputar perlunya memperhatikan akhir ayat demi menjaga kelengkapan makna)

b. Contoh aplikasinya:

1) Kaidah mengenai *mauḍū' al-Qur'ān*

Contoh pertama, kaidah ke-2 (kaidah yang menyebutkan kata *mauḍū'*): *mauḍū' sūrah Qaf* (tema surah Qaf (50): terdiri dari 45 ayat). Adalah membahas seputar keadaan manusia yang mendustakan Rasul Saw. dan Hari Kiamat. Mereka mendustakan Rasul Saw. dengan alasan bahwa sesungguhnya Rasul Saw. itu termasuk manusia biasa dari kalangan mereka sendiri. Mereka menganggap bahwa diutusnya seorang Rasul bagi umat manusia itu merupakan perkara biasa, atau tidak memiliki keistimewaan apa-apa. Selain itu, mereka pun mendustakan kebangkitan manusia di Hari Kiamat. Bagi mereka, manusia yang sudah hancur lebur jasadnya tidak dapat dihidupkan kembali sebagaimana mereka diciptakan. Hal ini mereka yakini sebagai perkara yang mustahil terjadi, sehingga mereka menganggapnya tidak masuk akal.[105]

---

[103]Ibid., 429.
[104]Ibid., 557.
[105]'Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidāni, *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur* (Damaskus: Dār al-Qalam, Jil. III, 2000), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh kedua, kaidah ke-5 (kaidah yang tidak menyebutkan kata *mauḍū'*, namun isinya masih berkenaan dengan *mauḍū' al-Qur'ān*): beberapa penafsiran ulama terhadap surah al-Taubah (9): ayat 41 berikut.[106]

انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (٤١)

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.[107]

a) Berangkatlah kalian baik dalam keadaan mudah maupun sulit.

b) Berangkatlah kalian baik dalam keadaan kaya maupun miskin.

c) Berangkatlah kalian baik dalam keadaan muda maupun tua.

d) Berangkatlah kalian baik dalam keadaan sehat maupun sakit.

e) Berangkatlah kalian baik dalam keadaan berkendara maupun berjalan.

Selama lafaz *khifāf* dan *thiqāl* dapat mencakup semua penafsiran di atas, maka tidak ada alasan membatasi lafaz tersebut dimaknai hanya dengan satu penafsiran saja. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran yang khusus dan makna yang umum dalam kaidah ke-5.

2) Kaidah mengenai *munāsabah*

Contohnya, kaidah ke-27: *munāsabah* (korelasi) dalam surah al-Ma'un (107) ayat 4-7 berikut.[108]

---

[106]al-Maidāni, *Qawā'id al-Tadabbur*, 60.
[107]Al-Qur'an, 9:41.
[108]al-Maidāni, *Qawā'id al-Tadabbur*, 559.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Maka celakalah bagi orang-orang yang salat. (4) (Yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya. (5) Orang-orang yang berbuat riya. (6) Dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (7)[109]

Kalimat *fawail li al-muṣallīn* mempunyai korelasi yang sangat kuat dengan kalimat setelahnya, sebab jika pembaca berhenti pada kalimat tersebut tanpa memperhatikan kalimat setelahnya, maka akan dapat merusak maknanya. *Wail* (celaka) pada ayat di atas bukan bagi orang-orang yang salat secara umum, akan tetapi bagi mereka yang lalai dari salatnya, mereka yang berbuat riya dalam salatnya, dan mereka yang enggan (menolong dengan) barang berguna. Mereka itulah termasuk golongan orang-orang musyrik.

Ringkasnya, kaidah-kaidah yang berkenaan dengan *mauḍū' al-Qur'ān* dan *munāsabah* di atas merupakan pokok kaidah tadabur yang dapat membantu seorang *mutadabbir* dalam memahami Al-Qur'an dan menadaburkan makna-maknanya dari segi tema (*mauḍū'*) dan korelasi (*munāsabah*) ayat-ayatnya.

2. Kaidah mengenai nuzūl al-Qur'ān

Pokok kaidah tadabur yang kedua terdiri dari kaidah-kaidah yang berkenaan dengan *nuzūl al-Qur'ān. Nuzūl al-Qur'ān* merupakan salah satu ilmu Al-Qur'an yang membahas tentang kondisi turunnya ayat, hikmah turunnya ayat, tahap-tahap turunnya ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan sebagainya. Pemahaman terhadap *nuzūl al-Qur'ān* sangat penting bagi seorang *mutadabbir* dalam memahami Al-Qur'an dan menadaburkan makna-maknanya.

[109]Al-Qur'an, 107:4-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nuzūl al-Qur'ān terdiri dari dua kata, *nuzūl* dan *al-Qur'ān*. Kata *nuzūl* berasal dari bahasa Arab – *nazala* – yang artinya turun. Maka, *nuzūl al-Qur'ān* berarti turunnya Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, bagian demi bagian, agar ayat-ayatnya mudah dibaca, dipahami dan diamalkan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Isra' (17) ayat 106:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا (١٠٦)

> Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.[110]

Di antara pendapat ulama mengenai turunnya Al-Qur'an adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh al-Ja'barī bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam dua bagian. Bagian pertama berupa prinsip-prinsip yang tidak terikat dengan sebab-sebab khusus, melainkan murni petunjuk bagi manusia ke jalan Allah Swt. (kebenaran). Bagian kedua, diturunkan berdasarkan suatu sebab tertentu.[111]

a. Kaidah-kaidahnya:

Dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla* terdapat 7 kaidah tadabur yang berkenaan dengan *nuzūl al-Qur'ān*, antara lain:

1) Kaidah ke-4:[112]

حول بيئة نزول النص البشرية والزمانية والمكانية والنفسية والفكرية الفردية والإجتماعية

---

[110]Al-Qur'an, 17:106.
[111]Ahmad Zaini, "Asbab an-Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Al-Qur'an", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1, Juni (2014), 3-4.
[112]al-Maidāni, *Qawā'id al-Tadabbur*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(seputar kondisi turunnya ayat yang berkaitan dengan manusia, zaman, tempat, pribadi, dan pikiran perseorangan maupun golongan)

2) Kaidah ke-9:[113]

حول تتبع مراحل التنزيل

(seputar penelitian terhadap tahap-tahap turunnya ayat)

3) Kaidah ke-10:[114]

حول الحكمة من وضع آيات مدنية التنزيل في سور مكية ووضع آيات مكية التنزيل في سور مدنية

(seputar hikmah turunnya ayat-ayat madaniyah dalam surah makiyah dan turunnya ayat-ayat makiyah dalam surah madaniyah)

4) Kaidah ke-11:[115]

حول النظر فيما ورد من أسباب النزول

(seputar penjelasan hadis mengenai sebab-sebab turunnya ayat)

Kaidah-kaidah di atas membahas secara khusus tentang *nuzūl al-Qur'ān*. Pembahasannya seputar sejarah turunnya ayat, tahap-tahap turunnya ayat, hikmah turunnya ayat-ayat makiyah dalam surah madaniyah dan ayat-ayat madaniyah dalam surah makiyah, dan sebagainya.

Adapun kaidah-kaidah berikutnya tidak membahas secara khusus, namun isinya masih berkenaan dengan *nuzūl al-Qur'ān*, antara lain:

5) Kaidah ke-7:[116]

[113]Ibid., 151.
[114]Ibid., 185.
[115]Ibid., 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حول تتبع التفسير المأثور لمعنى النص

(seputar penelitian terhadap *al-tafsīr al-ma'thūr* untuk mengetahui makna ayat)

6) Kaidah ke-8:[117]

حول تكافؤ النصوص القرآنية ووجوب الجمع بينها في نسق فكري متكامل وعدم اللجوء إلى الحكم بالنسخ إلا فيما ثبت نسخه بدليل صحيح صريح

(seputar kesetaraan ayat-ayat Al-Qur'an dan kewajiban menggabungkannya ketika terdapat ayat yang bertentangan dan tidak menggunakan hukum *naskh*, kecuali dengan dalil yang benar dan jelas)

7) Kaidah ke-40:[118]

حول القراءات العشر

(seputar *qirā'āt 'ashr* (sepuluh ragam bacaan))

b. Contoh aplikasinya:

Contoh pertama, kaidah ke-4 (kaidah yang membahas secara khusus tentang *nuzūl al-Qur'ān*): riwayat mengenai kondisi turunnya surah al-Fajr (89) berikut.

تعددت روايات الحديث الذي جاء فيه, أن الرسول صلى الله عليه وسلم قال لمعاذ رضي الله عنه, حين بلغه أنه يطول قراءته في إمامته للناس في الصلاة: (أفتان أنت يا معاذ)

---

[116]Ibid., 133.
[117]Ibid., 139.
[118]Ibid., 709.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وأرشده أن يقرأ من قصار السور, مثل: (سبح اسم ربك الأعلى – والليل إذا يغشى) وجاء في بعضها ذكر سورة (الفجر).

> Terdapat berbagai riwayat hadis yang berkenaan dengan turunnya surah al-Fajr, yang menyebutkan bahwa sesungguhnya Rasul Saw. berkata kepada Muaz ra. sebagai teguran mengenai bacaan Muaz yang panjang ketika menjadi imam dalam salat: (Apa yang telah kamu perbuat wahai Muaz?) lalu Rasul Saw. menganjurkannya untuk membaca surah-surah pendek, seperti: (*Sabbiḥ ism Rabbika al-'A'lā – wa al-lail idhā yaghshā*) dan ada sebagian riwayat yang menyebutkan surah (al-Fajr).[119]

Dari penjelasan riwayat hadis di atas dapat diketahui surah yang panjang dan yang pendek, serta yang sesuai untuk bacaan seorang imam dalam salat. Sekaligus dapat diketahui pula keutamaan dan kelebihan suatu surah berdasarkan kondisi turunnya.

Contoh kedua, kaidah ke-7 (kaidah yang tidak membahas secara khusus, namun isinya masih berkenaan dengan *nuzūl al-Qur'ān*): beberapa penafsiran mengenai makna *al-sab' al-mathānī* dan *al-Qur'an al-'azīm* dalam surah al-Hijr (15) ayat 87 berikut.[120]

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (٨٧)

> Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.[121]

1) Adalah surah al-Fatihah, diriwayatkan dari kebanyakan (jumhur) ulama salaf.
2) Adalah tujuh surah panjang: al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Nisa', al-Ma'idah, al-An'am, al-A'raf, dan yang ketujuh ialah al-Anfal dan

---

[119]al-Maidāni, *Ma'ārij al-Tafakkur* (Jil. I), 513.
[120]al-Maidāni, *Qawā'id al-Tadabbur*, 136.
[121]Al-Qur'an, 15:87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Taubah, karena keduanya seperti satu surah, sebagaimana diriwayatkan dari Ibn ‘Abbās.

3) Adalah Al-Qur’an seluruhnya, pendapat ini diriwayatkan dari Ḍaḥḥāk, Ṭāwus, dan Abī Mālik.

4) Adalah surah al-Ahzab.

Jika penafsiran di atas diteliti apakah diriwayatkan dari Nabi Saw. atau tidak, maka tidak ada pilihan lain kecuali merujuk kepada penafsiran yang pertama, yaitu diriwayatkan dari kebanyakan sahabat dan tabiin, di antaranya: ‘Umar, ‘Alī, Ibn Mas‘ūd, Abū Hurairah, Ubay ibn Ka‘b, Mujāhid, Qatādah, al-Rabī‘, al-Kalabī, dan Abū al-‘Āliyah.

Ringkasnya, kaidah-kaidah yang berkenaan dengan *nuzūl al-Qur’ān* di atas merupakan pokok kaidah tadabur yang dapat membantu seorang *mutadabbir* dalam memahami Al-Qur’an dan menadaburkan makna-maknanya dari segi turunnya (*nuzūl*).

3. Kaidah mengenai lughah al-Qur’ān

Pokok kaidah tadabur yang ketiga terdiri dari kaidah-kaidah yang berkenaan dengan *lughah al-Qur’ān* (bahasa Al-Qur’an), atau bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan sarana seseorang untuk memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur’an. Bahasa Arab pula digunakan sebagai rujukan dalam memahami Al-Qur’an dan menadaburkan makna-maknanya. Hukum belajar bahasa Arab dengan tujuan memahami Al-Qur’an adalah wajib, karena Al-Qur’an tidak dapat dipahami dengan baik dan benar kecuali dengan pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap bahasa Arab. Orang yang mampu berbahasa Arab akan lebih mudah baginya untuk memahami Al-Qur'an.[122]

Kemampuan berbahasa seseorang menjadi faktor utama keluasan dan kedalaman makna kata atau kalimat yang dipahami. Kemampuan berbahasa Arab dapat memudahkan seseorang dalam memahami bahasa Al-Qur'an. Tanpa memahami bahasa Al-Qur'an, seseorang akan kesulitan memahami maknanya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *lughah al-Qur'ān* sangat penting bagi seorang *mutadabbir* dalam memahami Al-Qur'an dan menadaburkan makna-maknanya.

a. Kaidah-kaidahnya:

Dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla* terdapat 10 kaidah tadabur yang berkenaan dengan *lughah al-Qur'ān*, antara lain:

1) Kaidah ke-12:[123]

حول لزوم فهم الآية وفق ترتيب نظمها

(seputar keharusan memahami ayat berdasarkan urutan susunannya)

2) Kaidah ke-15:[124]

حول التكرير وأغراضه

(seputar pengulangan dan tujuan-tujuannya)

3) Kaidah ke-16:[125]

---

[122]Intan Sari Dewi, "Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur'an", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 1, Agustus (2016), 43-44.
[123]al-Maidāni, *Qawā'id al-Tadabbur*, 207.
[124]Ibid., 307.
[125]Ibid., 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حول ضرورة البحث في معانى الكلمات القرآنية بحثا علميا لغويا

(seputar perlunya pembahasan mengenai makna kata dalam Al-Qur'an secara keilmuan dan kebahasaan)

4) Kaidah ke-18:[126]

حول النظر في الألفاظ المتقاربة المعنى أو المترادفة

(seputar penjelasan mengenai lafaz-lafaz yang berdekatan makna atau sinonim)

5) Kaidah ke-19:[127]

حول تردد النص القرآني بين دلالتين أو أكثر

(seputar ayat Al-Qur'an antara dua makna atau lebih)

6) Kaidah ke-25:[128]

حول البحث عن أغراض الإختلاف في التعبير في مختلف النصوص

(seputar pembahasan tentang tujuan perbedaan cara mengungkapkan ide dalam berbagai ayat)

7) Kaidah ke-26:[129]

حول ضرورة ملاحظة قواعد اللغة العربية ومفاهيم الصيغ الصرفية, ولزوم البحث عن سر مخالفة الإعراب لمقتضى الظاهر

(seputar perlunya memperhatikan kaidah bahasa Arab yang berkaitan dengan arti yang ditimbulkan oleh perbedaan *ṣīghah* (ungkapan), dan

[126]Ibid., 435.
[127]Ibid., 453.
[128]Ibid., 535.
[129]Ibid., 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya melihat rahasia kalimat yang menyelisihi kaidah *i'rāb* secara *ẓāhir*)

8) Kaidah ke-29:[130]

حول التعليل بأن المصدرية وما بعدها في الآيات القرآنية وفي لزوم تقدير المحذوفات قبلها

(seputar analisis terhadap *maṣdariyah* dan setelahnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan dalam perkiraan kata yang dibuang sebelumnya)

9) Kaidah ke-30:[131]

حول استعمال الفعل الماضي فيما له الكينونة الدائمة وفيما حصل فعلا, وفيما هو مقضي مقدر, فهو متحقق الوقوع في المستقبل وينتظر الزمن الذي يكون فيه واقعا منجزا, وفيما هو معلوم لله وقوعه في المستقبل ولو لم يكن له إرادة جبرية في وقوعه, إنما له به علم وتمكين وتسخير

(seputar penggunaan *fi'l māḍī* dalam Al-Qur'an)

10) Kaidah ke-31:[132]

حول النظر في توجيه الخطاب الرباني

(seputar pemahaman terhadap sasaran pembicaraan)

Allah Swt. berfirman dalam surah Yusuf (12) ayat 2:

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢)

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu menggunakan akal pikiran (untuk berpikir).[133]

Allah Swt. juga berfirman dalam surah al-Fussilat (41) ayat 3:

[130]Ibid., 581.
[131]Ibid., 601.
[132]Ibid., 611.
[133]Al-Qur'an, 12:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣)

Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.[134]

Pada dasarnya, ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dan dijelaskan ayat-ayatnya dalam bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan kunci untuk memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, bahasa Arab menjadi penting bagi seorang *mutadabbir*.

b. Contoh aplikasinya:

Contohnya, kaidah ke-30: penggunaan *fi'l māḍī* dalam surah al-Nisa' (4) ayat 17 berikut.[135]

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (١٧)

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima oleh Allah taubatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.[136]

Lafaz *kāna* sebagai *fi'l māḍī* (kata kerja lampau) pada ayat di atas menunjukkan suatu perbuatan yang selalu dan senantiasa berlaku tanpa ada batasnya, yaitu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Artinya, sifat *'Alīm* dan *Hakīm*-nya Allah Swt. itu terus terjadi dan tidak pernah berhenti.

Ringkasnya, kaidah-kaidah yang berkenaan dengan *lughah al-Qur'ān* di atas merupakan pokok kaidah tadabur yang dapat membantu seorang *mutadabbir*

[134]Al-Qur'an, 41:3.
[135]al-Maidāni, *Qawā'id al-Tadabbur*, 601.
[136]Al-Qur'an, 4:17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memahami Al-Qur'an dan menadaburkan makna-maknanya dari segi bahasa (*lughah*) yang digunakan.

4. Kaidah mengenai balaghah al-Qur'an

Pokok kaidah tadabur yang keempat terdiri dari kaidah-kaidah yang berkenaan dengan *balāghah al-Qur'ān*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *balāghah* diartikan ilmu retorika. Maka, *balāghah al-Qur'ān* berarti ilmu retorika Al-Qur'an, atau dapat diartikan ilmu tentang keterampilan bahasa Al-Qur'an. Pemahaman terhadap *balāghah al-Qur'ān* sangat penting bagi seorang *mutadabbir* dalam memahami Al-Qur'an dan menadaburkan makna-maknanya.

a. Kaidah-kaidahnya:

Dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla* terdapat 9 kaidah tadabur yang berkenaan dengan *balāghah al-Qur'ān*, antara lain:

1) Kaidah ke-14:[137]

حول اقتضاءات النص ولوازمه وروابطه الفكرية ومحاذيفه التي حذفت منه للإيجاز والتضمينات التي يضمنها

(seputar makna yang ditimbulkan oleh ayat, dan terkait sebab kesesuaian ide, keharusan yang lain, atau kata yang dibuang)

2) Kaidah ke-20:[138]

حول القسم في القرآن

(seputar sumpah dalam Al-Qur'an)

[137]al-Maidāni, *Qawā'id al-Tadabbur*, 239.
[138]Ibid., 463.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kaidah ke-21:[139]

حول النظر في ملاءمة الأسلوب البياني للهدف منه

(seputar kecocokan penggunaan gaya bahasa dengan tujuan yang hendak dicapai)

4) Kaidah ke-22:[140]

حول البحث عن الوجوه البلاغية والغرض الفكري من الصور البلاغية في القرآن المجيد

(seputar pembahasan mengenai sisi *balāghah* dan tujuannya dalam Al-Qur'an)

5) Kaidah ke-23:[141]

حول الإستغناء في الأداء البياني بتعبيرات مختلفات موزعات على الأشباه والنظائر للدلالة على التكامل البياني فيما بينها وطرد استعمالها في سائرها

(seputar pengayaan dalam mengungkapkan pesan dengan kata-kata berbeda yang memiliki kesamaan dan kedekatan makna, sehingga saling melengkapi satu sama lain, namun memiliki perbedaan serta ciri khusus ketika digabungkan)

6) Kaidah ke-24:[142]

حول التنويع في أساليب الأداء البياني

(seputar ragam gaya bahasa dalam menyampaikan keterangan)

7) Kaidah ke-28:[143]

---

[139]Ibid., 499.
[140]Ibid., 503.
[141]Ibid., 515.
[142]Ibid., 529.
[143]Ibid., 567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حول استعمال الكلام في أكثر من معنى معا

(seputar penggunaan perkataan dalam banyak makna secara bersamaan)

8) Kaidah ke-37:[144]

حول إسناد الفعل أو ما في معناه إلى فاعله, أو من قام به, أو مسببه, أو الأمر به والداعي له, أو المتهم أو الحاكم أو القاضي به, أو واجده والعاثر عليه والواصل إلى العلم به, أو غير ذلك

(seputar ragam *isnād fi'l* kepada *fā'il*)

9) Kaidah ke-38:[145]

حول ما يسمى بالإستثناء المنقطع

(seputar apa yang dinamakan dengan "*istithnā' munqaṭi'*")

b. Contoh kaidahnya:

Contohnya, kaidah ke-28: penggunaan kata *naqamū* dalam surah al-Buruj (85) berikut.[146]

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ (٤) النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ (٥) إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ (٦) وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ (٧) وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (٨)

Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. (4) yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar. (5) Ketika mereka duduk di sekitarnya. (6) Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. (7) Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (8)[147]

[144]Ibid., 665.
[145]Ibid., 683.
[146]Ibid., 571.
[147]Al-Qur'an, 85:4-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut bahasa, kata *naqamū* (menyiksa) pada ayat 8 di atas mengandung beberapa makna, antara lain: *'āba* (mencela), *kariha ashadd al-karāhiyah* (membenci yang sangat), dan *'āqaba* (menghukum). Bagi seorang *mutadabbir* seharusnya menggunakan seluruh makna tersebut, agar mendapatkan pemahaman yang sempurna. Yaitu orang-orang yang membuat parit (pembesar Najran di Yaman) mencela orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. sebab keimanan mereka, kemudian mereka menganggap besar perkara keimanan ini, karena orang-orang mukmin menentang perintah raja yang memaksa agar menyembah dirinya. Oleh karena itu, pembesar Najran itu sangat membenci orang-orang mukmin dan akhirnya menghukum mereka dengan membakarnya di parit.

Ringkasnya, kaidah-kaidah yang berkenaan dengan *balāghah al-Qur'ān* di atas merupakan pokok kaidah tadabur yang dapat membantu seorang *mutadabbir* dalam memahami Al-Qur'an dan menadaburkan makna-maknanya dari segi gaya bahasa (*balāghah*) yang digunakan.

5. Kaidah mengenai ijtihad dalam memahami ayat-ayat tertentu

Pokok kaidah tadabur yang kelima terdiri dari kaidah-kaidah yang berkenaan dengan ijtihad dalam memahami ayat-ayat tertentu. Ijtihad secara bahasa dapat diartikan pengerahan segala kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang sulit. Sedangkan menurut mayoritas ulama *ushul al-fiqh*, ijtihad adalah pencurahan segenap kesanggupan (secara maksimal) seorang ahli fikih untuk mendapatkan pengertian tingkat *dhanni* terhadap hukum syariat. Ijtihad mempunyai arti umum, yaitu sebagai kekuatan atau kemampuan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencetuskan ide-ide yang bagus demi kemaslahatan umat. Ada beberapa pendapat bahwa ijtihad adalah pengerahan segenap kesanggupan dari seorang ahli fikih atau mujtahid untuk memperoleh pengertian terhadap hukum Islam.[148]

Ijtihad dalam kajian tadabur dimaksudkan mencurahkan segenap tenaga dan pikiran dengan sungguh-sungguh dalam memahami Al-Qur'an dan menadaburkan makna-maknanya. Ijtihad dilakukan apabila tidak terdapat dalil *qat'i* yang menjelaskan makna ayat. Maka dari itu, ijtihad perlu dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai makna ayat. Dengan catatan, ijtihad diperbolehkan hanya bagi yang mampu melakukannya.

a. Kaidah-kaidahnya:

Dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla* terdapat 7 kaidah tadabur yang berkenaan dengan ijtihad dalam memahami ayat-ayat tertentu, antara lain:

1) Kaidah ke-13:[149]

حول أن القرآن لا اختلاف فيه ولا تناقض, وأنه لا تناقض بينه وبين الحقائق العلمية الثابتة بالوسائل الإنسانية

(seputar tidak adanya perbedaan dan pertentangan dalam Al-Qur'an, dan tidak adanya pertentangan antara Al-Qur'an dengan kebenaran-kebenaran ilmiah berdasarkan penelitian manusia)

2) Kaidah ke-32:[150]

[148]Abd Wafi Has, "Ijtihad sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam", *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 8, No. 1, Juni (2013), 91-93.
[149]al-Maidāni, *Qawā'id al-Tadabbur*, 225.
[150]Ibid., 627.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حول كلمة "لعل" الواردة في القرآن في مثل : لعلكم تتقون

(seputar kata *la'alla* dalam Al-Qur'an seperti dalam contoh: *la'allakum tattaqūn*)

3) Kaidah ke-33:[151]

حول لفظة "بلى" في القرآن

(seputar lafaz *balā* dalam Al-Qur'an)

4) Kaidah ke-34:[152]

حول عبارة "وما أدراك ما . . . ؟!" في القرآن

(seputar kalimat *wa mā adrāka mā* ...?! dalam Al-Qur'an)

5) Kaidah ke-35:[153]

حول تعدية فعل "أراد – يريد" في القرآن

(seputar *ta'diyah*-nya kata *arāda - yurīdu* dalam Al-Qur'an)

6) Kaidah ke-36:[154]

حول تعبيرات : من بين يديه ومن خلفه, ونحوهما – الأمام – الوراء

(seputar ungkapan: *min baini yadaihi wa min khalfihi*, dan yang menyerupainya – *al-amām* – al-*warā'*)

7) Kaidah ke-39:[155]

حول لفظة "كذلك" في القرآن

(seputar lafaz *kadhālika* dalam Al-Qur'an)

---

[151]Ibid., 633.
[152]Ibid., 637.
[153]Ibid., 641.
[154]Ibid., 657.
[155]Ibid., 695.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaidah-kaidah mengenai lafaz-lafaz tertentu di dalam Al-Qur'an, seperti *la'alla, balā, wa mā adrāka mā*, dan sebagainya tersebut penulis kelompokkan menjadi pokok kaidah tadabur yang berkenaan dengan ijtihad, sebab lafaz-lafaz yang terdapat pada beberapa kaidah di atas telah dibahas secara khusus dalam bidang ilmunya sendiri. 'Abd al-Rahman Habannakah membahas lafaz-lafaz tersebut berdasarkan penggunaannya di dalam Al-Qur'an.

b. Contoh kaidahnya:

Contoh pertama, kaidah ke-13: tidak adanya pertentangan antara firman Allah Swt. dalam surah al-Nahl (16) ayat 78 dengan kebenaran ilmiah sebagai berikut.[156]

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[157]

Ayat di atas jika ditinjau dari urutan lafaznya, maka lebih dahulu menyebutkan kata pendengaran dari pada penglihatan. Sebagaimana menurut penelitian medis atau ilmu kedokteran, ketika manusia dilahirkan, yang berfungsi lebih dahulu adalah pendengarannya dari pada penglihatannya. Kemudian manusia tumbuh dan berkembang, sehingga mampu mengetahui segala sesuatu, baik maupun buruk, dengan hatinya setelah menggunakan pendengaran dan penglihatannya.

---

[156]al-Maidāni, *Ma'ārij al-Tafakkur* (Jil. XIII), 614-615.
[157]Al-Qur'an, 16:78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada intinya, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, lalu Allah Swt. memberikan kenikmatan berupa pendengaran, penglihatan dan hati bagi manusia, agar mereka bersyukur.

Contoh kedua, kaidah ke-36: ungkapan yang mempunyai dua kemungkinan, yaitu mengandung makna waktu dan tempat seperti yang terdapat dalam surah Fussilat (41) ayat 42 berikut.[158]

لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ (٤٢)

Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.[159]

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak akan didatangi oleh suatu kebatilan apapun, atau kebenarannya tidak akan terbantahkan baik dari depan maupun belakang, baik kebenarannya tentang masa lalu seperti peristiwa-peristiwa yang telah terjadi maupun kebenarannya tentang masa depan, sebab seluruh isi kandungan Al-Qur'an itu benar dan kebenarannya tidak akan pernah terbantahkan.

Ringkasnya, kaidah-kaidah di atas merupakan pokok kaidah tadabur yang menjelaskan tentang perlunya melakukan ijtihad dalam memahami ayat-ayat tertentu agar dapat memperoleh pemahaman yang tepat bagi seorang *mutadabbir* dalam memahami Al-Qur'an dan menadaburkan makna-maknanya.

---

[158]al-Maidāni, *Qawā'id al-Tadabbur*, 658.
[159]Al-Qur'an, 41:42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kelebihan dan Kekurangan Kaidah Tadabur dan Aplikasinya menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah

1. Kelebihan dan kekurangan kitab Qawā‘id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla

Kelebihan kitab *Qawā‘id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla*, antara lain:

a. Merupakan satu-satunya karya yang menggunakan istilah *qawā‘id al-tadabbur* sebagai judulnya, sebab sebelumnya belum pernah ditemukan, kecuali setelah munculnya kitab ini. Karya ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah tersebut berisi 40 kaidah bagi seorang *mutadabbir* yang hendak memahami Al-Qur’an dan menadaburkan makna-maknanya. Bahkan dapat dikatakan, ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah merupakan seorang mufasir yang pertama kali mengenalkan bidang tadabur.

b. Termasuk karya ilmiah yang banyak menggunakan istilah-istilah baru, yang jarang sekali digunakan oleh kebanyakan mufasir, seperti *al-sabr al-shāmil*,[160] *al-tarf al-‘ilmī*,[161] dan sebagainya. Demikian menunjukkan pemahaman bahasa pengarang begitu luas dan dalam.

c. Terdapat banyak sekali contoh yang dijelaskan dalam setiap kaidahnya, sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Terkadang disertakan pula beberapa uraian penting sebagai panduan bagi seorang *mutadabbir* dalam memahami kandungan Al-Qur’an.

---

[160]al-Maidāni, *Qawā’id al-Tadabbur*, 6.
[161]Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang menjadi kekurangn kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*, antara lain:

a. Terdapat sebagian kaidah yang terlalu panjang, sehingga kurang memudahkan pembaca untuk memahami dan mengingatnya, seperti kaidah ke-30[162] dan kaidah ke-37.[163]

b. Kaidah-kaidahnya tidak dibahas sesuai bidang ilmu yang berkaitan, seperti kaidah mengenai *nuzūl al-Qur'ān*, *balāghah al-Qur'ān*, dan sebagainya. Dengan demikian, pembaca akan kesulitan mengetahui bidang ilmu yang berkaitan dengan kaidah-kaidah tersebut apabila tidak memahaminya satu per satu, atau kaidah demi kaidah.

2. Kelebihan dan kekurangan kitab Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur

Kelebihan kitab *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*, antara lain:

a. Merupakan *tafsīr nuzūlī*, sebab penyusunannya berdasarkan urutan turunnya Al-Qur'an, sehingga berbeda dengan kebanyakan karya tafsir yang susunannya mengikuti urutan ayat atau surah dalam mushaf Al-Qur'an. Termasuk isinya membahas tentang korelasi ayat, golongan surah makiyah dan madaniyah disertai bilangan ayatnya, sebab-sebab turunnya ayat disertai riwayat yang berkenaan dengannya, dan lain sebagainya.

[162]Ibid., 601.
[163]Ibid., 665.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Merupakan tafsir aplikatif, sebab penulisannya berdasarkan kaidah-kaidah tadabur dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*. Sehingga tafsir ini disebut *tafsīr tadabburi* yang berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus merenungkan makna-maknanya. Bahkan bisa dibilang, satu-satunya karya tafsir yang menggunakan istilah *tafsīr tadabburi*.

Adapun yang menjadi kekurangan kitab *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*, antara lain: kitab ini tidak menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara tuntas, atau genap tiga puluh juz. Hal tersebut dikarenakan 'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah telah wafat sebelum beliau dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya, sehingga isinya tidak lengkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada dasarnya, kaidah tadabur dan aplikasinya menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah yang penulis telah jelaskan dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Qawā‘id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla* merupakan kitab tadabur karya ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah yang membahas empat puluh kaidah tadabur. Berdasarkan analisis penulis, empat puluh kaidah itu dapat dibagi dan dikelompokkan sesuai dengan bidang ilmu yang berkaitan menjadi lima macam pokok kaidah tadabur, antara lain: (1) kaidah mengenai tema Al-Qur’an dan korelasinya; (2) kaidah mengenai turunnya Al-Qur’an; (3) kaidah mengenai bahasa Al-Qur’an; (4) kaidah mengenai retorika Al-Qur’an; dan (5) kaidah mengenai ijtihad dalam memahami Al-Qur’an. Dengan demikian, pembaca dapat memahami kaidah tadabur menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah secara lebih mudah dan ringkas.
2. *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur* merupakan kitab tafsir karya ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah sebagai hasil aplikasi empat puluh kaidah tadabur yang telah disusun sebelumnya, sehingga tafsir ini disebut *tafsīr tadabburi*. Hasil aplikasi kaidahnya menunjukkan bahwa satu ayat belum tentu cukup dipahami hanya dengan satu kaidah, sebab satu ayat sangat mungkin memerlukan banyak kaidah untuk dapat dipahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan analisis terhadap kaidah tadabur dan aplikasinya menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah, penulis hendak memberikan beberapa saran penting, antara lain:

1. Hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sarankan perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kaidah tadabur dan aplikasinya menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah.
2. Biografi ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah sebaiknya diterjemahkan serta dibukukan, sebab sumbangsih pemikiran beliau di bidang ilmu Al-Qur’an dan tafsir sungguh berharga dan sangat bernilai tinggi serta layak mendapatkan apresiasi. Dengan demikian, tidak ada salahnya jika ketokohan dan kepribadian ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dipublikasikan.
3. Terutama karya ‘Abd al-Raḥmān Ḥabannakah dalam bidang Al-Qur’an, yaitu kitab *Qawā‘id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla* dan kitab *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur*, penulis sarankan agar dijadikan referensi dalam kajian-kajian Al-Qur’an, khususnya di jenjang perguruan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, Albi., Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.

Asyafah, Abas. *Konsep Tadabur Al-Quran*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika. 2014.

Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama. 2014.

Dewi, Intan Sari. Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 4. No. 1. Agustus (2016).

Has, Abd Wafi. Ijtihad sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. Vol. 8. No. 1. Juni (2013).

al-Jarrāḥ, 'Ā'idah Rāghib. *'Abd al-Raḥmān Ḥabannakah al-Maidānī al-'Ālim al-Mufakkir al-Mufassir*. Damaskus: Dār al-Qalam. 2001.

Kālū, Muḥammad Maḥmūd. *Qawā'id fī Tadabbur al-Qur'ān al-Karīm*. Qatar: tp. 2013.

al-Lāḥim, Khālid ibn 'Abd al-Karīm. *Mafātīḥ Tadabbur al-Qur'ān wa al-Najāḥ fī al-Ḥayāh*. Riyad: Maktabah al-Malik Fahd. 2007.

al-Maidāni, 'Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah. *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*. Damaskus: Dār al-Qalam. 2000.

----------. *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allāh 'Azza wa Jalla*. Damaskus: Dār al-Qalam. 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Marāghī, Aḥmad ibn Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Kairo: Maktabah wa Maṭba'ah bi Miṣr. 1942.

Maya, Abu Aisyah Rahendra. Perspektif Al-Qur'an tentang Konsep *Al-Tadabbur*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1. No. 1. Juli (2014).

Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiyah*. Jakarta: Kencana. 2017.

al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn. *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Terj. Asmuni. Bekasi: PT Darul Falah. 2016.

al-Qarḍāwī, Yūsuf. *Kaifa Nata'āmalu ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Kairo: Dār al-Shurūq. 2000.

Quṭb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.

al-Rāzī, Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ al-Ghaib*. Beirūt: Dār al-Fikr. 1981.

Rosy, Fathur. Kitab *Tadabbur* Al-Qur'an Karya Bachtiar Nasir dalam Perspektif Epistemologi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 20. No. 1. Januari (2019).

al-Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir. *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Riyad: Maktabah al-'Abīkān. 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Sabt, Khālid ibn ‘Uthmān. *al-Khulāṣah fī Tadabbur al-Qur’ān al-Karīm*. Riyad: Maktabah al-Malik Fahd. 2016.

----------. *al-Qawā‘id wa al-Uṣūl wa Taṭbīqāt al-Tadabbur*. Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd. 2016.

al-Sanīdī, Salmān ibn ‘Umar. *Tadabbur al-Qur’ān*. Riyad: Maktabah al-Malik Fahd. 2002.

al-Shamrī, ‘Aqīl ibn Sālim. *Qawā‘id Tadabbur al-Qur’ān wa Taṭbīqāt ‘alā Qiṣār al-Mufaṣṣal*. Riyad: Maktabah al-Malik Fahd. 1437 H.

Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2007.

Sin, Nurul Zakirah Mat. “Contribution of Abd al-Rahman Hasan Habannakah in the Field of Tafsir: Background Studies on the Principles of Tadabbur in the Qawa’id al-Tadabbur al-Amthal li Kitab Allah.” *Full Paper Proceeding*. Vol. 1. Global Illuminators. Malaysia. (2015).

----------. Definisi Qawa’id al-Tadabbur: Satu Analisis Perbandingan dengan Qawa’id al-Tafsir (The Definition of Qawa’id al-Tadabbur: A Comparison Analysis with Qawa’id al-Tafsir). *Quranica: International Journal of Quranic Research*. Vol. 6. No. 1. Juni (2014).

Syarifuddin. “Konsep *Tadabbur* Perspektif Abd al-Raḥmān Ḥabannakah (Kajian Tematik Tafsir *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur*.” Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Pascasarjana (S2). UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wil Āy al-Qur’ān*. Jīzah: Dār al-Ḥijr. 2001.

Wibowo, Wahyu. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2011.

Zaini, Ahmad. Asbab an-Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Al-Qur’an. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 8. No. 1. Juni (2014).

al-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Kashshāf*. Riyāḍ: Maktabah al-‘Abīkān. 1998.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

al-Zuḥailī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr. 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id